

**ANALISIS MAKNA *HASANAH* DAN *SAYYI'AH* DALAM  
AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:

**NUAIM MUBARAK**  
NIM. 200206030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN  
KABUPATEN SINJAI  
TAHUN 2024**





**ANALISIS MAKNA *HASANAH* DAN *SAYYI'AH* DALAM  
AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:

**NUAIM MUBARAK**

NIM. 200206030

Pembimbing:

1. Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, S.Th. I., M.Th. I.
2. Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN  
KABUPATEN SINJAI  
TAHUN 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuaim Mubarak  
NIM : 200206030  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undang yang berlaku.

Sinjai, 19 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



*Nuaim Mubarak*  
Nuaim Mubarak  
NIM.200206030

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Analisis Makna *Hasana* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), yang ditulis oleh Nuaim Mubarak Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206030, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 1 Agustus 2024 M bertepatan dengan 26 Muharam 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

### Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Amir Hamzah, M.Ag.)	Penguji I	(.....)
(Dr. Andi Taufik Nur, M.Pd.I.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.)	Pembimbing I	(.....)
(Hawirah, S.Th.I.,M.Th.I.)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:  
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.  
NBM. 1212 774

## ABSTRAK

**Nuaim Mubarak.** Analisis Makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai 2024.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya untuk memilih perbuatan baik (*Hasanah*) dan menjauhi perbuatan buruk (*Sayyi'ah*) sebagai bagian dari ibadah dan upaya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Hasanah* akan memberikan manfaat dan baik, baik di dunia maupun di akhirat, sementara *Sayyi'ah* akan membawa akibat yang buruk dan penyesalan di akhirat. Oleh karena itu, sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an, manusia diharapkan untuk selalu berusaha melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian (*Library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kepustakaan dengan menggunakan sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir terkemuka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu analisis makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan menggunakan metode Tematik (*maudhu'i*) adalah metode yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan topic pembahasan yang akan dikaji.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Hasanah* secara umum merujuk pada kebaikan dalam berbagai bentuk, termasuk perbuatan, sikap, dan kondisi yang selaras dengan ajaran Islam. Sementara itu *Sayyi'ah* mengacu pada keburukan atau kejahatan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an menekankan bahwa *Hasanah* bersumber dari Allah SWT dan membawa kebaikan di dunia dan akhirat, sedangkan *Sayyi'ah* sering dikaitkan dengan perbuatan manusia dan membawa akibat negatif. Pandangan ulama tafsir mengenai kedua konsep ini beragam, namun umumnya sepakat bahwa keduanya memiliki makna penting dalam kehidupan moral dan spiritual umat Islam. Al-Qur'an menggunakan konsep *Hasanah* dan *Sayyi'ah* untuk memotivasi manusia agar selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan, dengan sistem balasan yang adil dimana kebaikan dilipatgandakan pahalanya.

**Kata kunci:** *Hasanah, Sayyi'ah, Al-Qur'an, Tematik.*

## ABSTRACT

**Nuaim Mubarak.** *The Analysis of the Meaning of Hasanah and Sayyi'ah in the Qur'an (A Thematic Interpretation Study).* Thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Interpretation Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University (UIAD) Sinjai, 2024.

This study aims to: (1) analyze the definitions of *Hasanah* and *Sayyi'ah* in the Qur'an, (2) examine the views of scholars of Qur'anic interpretation on these concepts, and (3) identify the forms and applications of *Hasanah* and *Sayyi'ah* as described in the Qur'an.

The research employs a qualitative library research method, utilizing primary sources such as the Qur'an and authoritative books of interpretation. Data collection is conducted through documentation, while data analysis adopts the content analysis approach. Thematic (*maudhu'i*) interpretation is used to gather and analyze Qur'anic verses related to the subject matter.

The findings reveal that *Hasanah* generally signifies goodness, encompassing actions, attitudes, and conditions aligned with Islamic teachings, while *Sayyi'ah* refers to badness or wrongdoing that contradicts Islamic values. The Qur'an emphasizes that *Hasanah* originates from Allah SWT and results in goodness both in this world and the hereafter, whereas *Sayyi'ah* is often linked to human actions and carries negative consequences.

Scholars of Qur'anic interpretation provide diverse perspectives on these concepts, but they unanimously recognize their significant moral and spiritual implications for Muslims. The Qur'an employs *Hasanah* and *Sayyi'ah* to inspire individuals to pursue good deeds and avoid evil, underscoring a fair reward system where goodness is generously multiplied.

**Keywords:** *Hasanah, Sayyi'ah, Qur'an, Thematic Interpretation.*

## مستخلص البحث

نعيم مبارك. تحليل معنى الحسنه والسيئه في القرآن الكريم (دراسة تفسيرية موضوعية). البحث. سنجائي: قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والتواصلات الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل تعريف الحسنه والسيئه في القرآن الكريم، (٢) دراسة آراء علماء تفسير القرآن الكريم حول هذه المفاهيم، و(٣) تحديد أشكال وتطبيقات الحسنه والسيئه كما وردت في القرآن الكريم.

تستخدم الدراسة أسلوب البحث المكتبي النوعي، مستفيدة من المصادر الأولية مثل القرآن الكريم وكتب التفسير المعتمدة. يتم جمع البيانات من خلال التوثيق، في حين يتبنى تحليل البيانات أسلوب تحليل المحتوى. يتم استخدام التفسير الموضوعي لجمع وتحليل الآيات القرآنية المتعلقة بالموضوع.

تكشف النتائج أن الحسنه تعني عمومًا الخير، وتشمل الأفعال والمواقف والظروف التي تتوافق مع التعاليم الإسلامية، في حين تشير السيئه إلى الشر أو الخطأ الذي يتناقض مع القيم الإسلامية. ويؤكد القرآن أن الحسنه تنبع من الله سبحانه وتعالى وتؤدي إلى الخير في الدنيا والآخرة، في حين ترتبط السيئه غالبًا بالأفعال البشرية وتحمل عواقب سلبية.

يقدم علماء تفسير القرآن وجهات نظر مختلفة حول هذه المفاهيم، لكنهم يدركون بالإجماع آثارها الأخلاقية والروحية المهمة على المسلمين. يستخدم القرآن الحسنه والسيئه لإلهام الأفراد لمتابعة الأعمال الصالحة وتجنب الشر، والتأكيد على نظام المكافأة العادل حيث يتم مضاعفة الخير بسخاء.

الكلمات الأساسية: الحسنه، والسيئه، القرآن، التفسير الموضوعي.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak menutup kemungkinan ditemukan kekurangan atau kekeliruan baik yang menyangkut isi maupun teknik penulisan diluar kesempatan penulis. Oleh karena itu dengan penuh harapan dan dengan senang hati penulis mengharapkan kritikan dan saran konstruktif penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terkhusus dan istimewa rasa terima kasih kepada kedua orang tua tercinta.
2. Ibu Dr. Suriati, M. Sos. I Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku Pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Bapak Jamaluddin, S. Pd.I., M. Pd. I selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Rahmatullah, S. Sos. I., M.A selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Muhlis, S. Kom. I., M. Sos .I selaku Wakil Rektor III dan unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
4. Ibu Dr. Faridah, S. Kom. I., M. Sos. I Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada Tingkat fakultas.
5. Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I. selaku Pembimbing I dan Hawirah, S.Th.I., M.Th.I. Selaku Pembimbing II.
6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Seluruh Dosen yang telah Membimbing dan Mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

8. Seluruh Pegawai dan jajarannya Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
10. Teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga saya selesai studi.

Teriring Do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan penulis memohon amal kebaikan, semoga mendapatkan ridha dan balasan yang lebih baik dan karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 19 Juli 2024

**Nuaim Mubarak**  
NIM. 200206030

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II.....	5
KAJIAN TEORI.....	5
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Hasil Penelitian Relevan .....	18
BAB III.....	21
METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Defenisi Operasional.....	22
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Keabsahan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV .....	26

HASANAH DAN SAYYI'AH DALAM AL-QUR'AN .....	26
A. Defenisi.....	26
B. Pandangan Ulama Tafsir tentang.....	40
C. Wujud .....	45
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identifikasi Ayat <i>Hasanah</i> Dalam Al-Qur'an .....	9
Tabel 2 Klasifikasi Ayat <i>Hasanah</i> dalam Al-Qur'an .....	11
Tabel 3 Identifikasi Ayat <i>Sayyi'ah</i> dalam Al-Qur'an .....	13
Tabel 4 Klasifikasi Ayat <i>Sayyi'ah</i> dalam Al-Qur'an .....	16

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan ke dunia ini untuk menjalani kehidupan dengan baik. Apabila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain. Manusia diciptakan memiliki kelebihan, sempurna, berakal, berpikir dan diciptakan dengan sebaik-baik. Penciptaan yang baik tergantung pada manusia dalam menjalankan tugas dan peran yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Kehidupan dunia adalah ketidakabadian dan ketidakstabilan. Kehidupan manusia ibarat roda yang terus berputar dan tidak pernah diam. Kelahiran yang membahagiakan, selalu diikuti dengan kematian yang menyedihkan. Kelapangan yang menyenangkan, selalu diikuti dengan himpitan yang menyengsarakan, atau setidaknya menyusahkan. Sejarah peradaban manusia memiliki banyak contoh dan bukti, bagaimana suatu bangsa, masyarakat atau bahkan individu yang mengalami siklus kehidupan. Manusia seringkali terkena yang namanya musibah akibat dari ulah dari manusia itu sendiri. Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah SWT., kepada umatnya untuk mengetahui seberapa besar keimanan umatnya tersebut. Kuat lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang kuat imannya pada saat ditimpa musibah selalu bersabar, ikhlas, redha dan tawakal dengan adanya ujian ini akan memberikan motivasi untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT bagi mereka yang benar- benar taat kepada-Nya. Terkadang manusia ingkar dengan apa yang sudah ditetapkan Allah di dalam Al-Qur'an (Alamsyah, 2024).

Al-Qur'an menjadi sumber utama yang mengatur kaidah-kaidah dasar yang bersifat tetap (Arif, 2023) Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang menjadi dasr hokum utama dalam masalah syariah. Salah satu konsep dalam Al-Quran adalah tentang baik dan buruk. Al-Qur'an menyebut perbuatan baik

dengan kata *al-salih*, *al-bir*, *al-ma'ruf*, *al-khair* dan *al-hasan*. Sedang perbuatan buruk dengan kata fasid, mungkar dan *as-su'*. Masing-masing dari kata baik buruk di atas Al-Qur'an mempunyai arti yang spesifik salah satunya hasanah dan *sayyi'ah*. Kata *hasanah* biasanya muncul berdekatan dengan anti tesisnya *sayyi'ah*. Kata *hasanah* dalam Al-Qur'an sebanyak 160 ayat dalam 48 surat, sedangkan kata *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an sebanyak 151 ayat dalam 45 surat. Sedangkan kata *hasanah* dan *sayyi'ah* (yang digandengkan) terdapat sebanyak 13 ayat dalam Al-Qur'an diantaranya.

Kata *hasanah* juga terkait erat dengan nilai etis dalam Islam yang disebut juga Akhlak. Meskipun tidak menyebut istilah akhlak (*akhlaq*) secara eksplisit, selain betuk tunggalnya *khuluq*, Al-Qur'an berkali-kali menyebut konsep yang berkaitan dengan kualitas mental dan perilaku manusia. Seperti *khair*, *bir*, *salih*, *ma'ruf*, *hasan*, *qist*, *sayyi'ah* dan *fasad*. *Hasanah* adalah tindakan kebajikan (amal salih yang secara simbolik akan ditempatkan diatas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan).

Secara hakikatnya, manusia menjalani kehidupan ini selalu berhadapan dengan yang baik dan kepahitan yang buruk. kedua itu terus silih berganti datang dalam kehidupan manusia. Ketika mendapat kebaikan atau kebahagiaan dalam hidup, maka manusia merasa tidak ada masalah dalam menjalani kehidupannya, namun ketika mendapat kesulitan barulah ia berkeluh kesah (Hidayat, 2001).

Dilihat dari sudut pandang pemikiran Islam *Sayy'iah* memiliki makna ganda. Sehingga hal ini, menimbulkan pertanyaan teologis yang sulit. Sebagaimana pendapat Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul; *Teologi Islam, aliran-aliran sejarah analisis perbandingan*, ada dua aliran dalam perkembangan pemikiran islam. Pertama, aliran bercorak *fatalism* atau predestination dan kedua, aliran bercorak *free wall* diwakili oleh *qodriyah*, *mu'tazilah* dan *maturudiyah Samarkand*, faham fatalism, pada hakikatnya kehendak, potensi dan perbuatan manusia itu sebenarnya diciptakan oleh tuhan. Manusia sekedar pelaksana dari kehendak tuhan (Nasution, 2007)

Dari beberapa hal tersebut dapat dipahami bahwa masalah baik dan buruk merupakan dua hal yang bertolak belakang yang digandengkan di dalam Al-Qur'an, tetapi memiliki keterkaitan yang erat. Menarik untuk dikaji tentang informasi apa saja yang disajikan di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hasanah* dan *sayyi'ah* ini. Pentingnya melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui makna dari *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Sebab penelitian terdahulu belum memaparkan secara detail makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an.

Melihat dari uraian latar belakang di atas bahwa *hasanah* dan *sayyi'ah* ternyata memiliki ciri khas tersendiri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara spesifik yang berjudul "Analisis Makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)".

#### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang berkaitan dengan judul memiliki pembahasan yang sangat meluas sehingga perlu adanya batasan masalah, agar dapat menghindari kemungkinan kesalah pahaman atau penafsiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih mengarah sesuai apa yang akan tercapai. Maka penelitian hanya dibatasi dengan sebagai berikut, yaitu "Analisis Makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)".

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana definisi *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan ulama tafsir tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Wujud *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui definisi *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui pandangan ulama tafsir tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui wujud *hasanah* dan *sayyiah* dalam Al-Qur'an.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan teori terkait Makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik). Temuan penelitian dapat digunakan untuk memperkaya literatur akademis dalam bidang ini dan juga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk memenuhi syarat penyusunan skripsi.
- b. Untuk memenuhi syarat penyelesaian studi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- c. Untuk memenuhi syarat memperoleh Sarjana Agama (S.Ag.)
- d. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti atau untuk penelitian selanjutnya lainnya.
- e. Diharapkan penelitian ini berkontribusi langsung bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Definisi *Hasanah* secara umum

Hasanah berasal dari etimologi حسن yang memiliki arti baik, bagus, cantik, dengan bentuk masdarnya حسنة artinya kebaikan. Dalam kitab *Lisanul 'Arab*, حسن kata secara bahasa artinya kebalikan dari suatu kejelekan atau keburukan. Secara terminologi makna *Hasanah* ialah tindakan kebajikan (amal salih) yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan di hari akhirat (Mujtaba, 2022)

Menurut beberapa ahli tafsir kata *Hasanah* (perbuatan baik) adalah menunjukkan kepada tauhid. Oleh karenanya bagaimana kita bisa mengaktualisasi nilai baik dan buruk itu kepada Allah. *Al hasanah* mengarah pada kebaikan dan keburukan dalam pandangan manusia, baik berdasarkan akal, tabiat, maupun penglihatan fisik secara umum dan belum mengarah pada yang spesifik. Para mufasir mencoba menafsirkan kata kebaikan dan keburukan dalam QS. an-Nisâ/ 4: 78-79 kurang begitu terperinci al-Râzi misalnya, dalam kitab tafsirnya *Mafâtiḥ al-Ghâib* sebelum menafsirkan kata *Hasanah*. *Hasanah* itu mencangkup beberapa hal diantaranya tanah yang subur, turunnya hujan dan murahnya harga, pendapat yang kedua, yang dimaksud dengan *Hasanah* adalah pertolongan atas musuh dan ghoneimah (mendapat harta rampasan perang) (Miswanto, n.d.) Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa/ 4: 78-79 sebagai berikut:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ  
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ  
اللَّهِ فَمَا لَهُمْ لَوْ لَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا  
مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ  
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahnya:

78. di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan: “Ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraansedikitpun?

79. apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi (RI, 2019).

Hal ini dijelaskan pula oleh Ibnu Katsir bahwa kebaikan yang dimaksud pada ayat 78-79 yakni sebagai kesuburan, rezeki, buah-buahan, tanaman pangan, anak-anak, dan sebagainya, yang bersumber dari sisi Allah, sedangkan keburukan yakni sebagai pailit, kekeringan, kekurangan buah-buahan dan tanaman pangan, dikatakan karena ulah Nabi Muhammad, disebabkan kami mengikuti kamu, dan tunduk kepada agamamu. Ini dikatakan oleh orang-orang yang masuk Islam hanya secara lahiriah, padahal sesungguhnya mereka terpaksa memeluknya. Jika kebaikan seperti kesuburan tanaman pangan, binatang ternak, kuda dan istri-istrinya melahirkan anak-anak lelaki menghampiri mereka, maka mereka mengatakan “ini dari Allah”. Dan apabila mereka ditimpa keburukan, seperti kekeringan dan kekurangan harta kekayaan dan anak, maka mereka menimpakan kesialan kepada Nabi Muhammad. Mereka mengatakan “ini karena ulahmu,” lantaran kami meninggalkan agama kami dan mengikuti Muhammad sehingga kami

mendapatkan bencana. Maka Allah menurunkan ayat, “katakanlah, semuanya itu dari sisi Allah. Dia lah yang memberi perlakuan terhadap orang baik dan durhaka, mukmin dan kafir.

M. Quraish Shihab dalam Wandi Irawan Q.s An-Nisa/ 4: 79 bahwa kebaikan dan keburukan yang tidak berasal dari Allah swt, melainkan kebaikan berasal dari Allah swt dan keburukan dari manusia, adalah bahwa ayat ini menjelaskan hukum alam, baik kebaikan maupun keburukan. Manusia diberi kebebasan memilih suatu sebab kebaikan untuk menghasilkan akibat berupa kebaikan dan memilih sebab keburukan untuk menghasilkan akibat keburukan. Allah swt hanya memerintah kebaikan dan mencegah keburukan, maka semua kebaikan berasal dari Allah swt dan keburukan berasal dari manusia (Irawan, 2017).

Pendapat Hamka bahwa Allah tidak akan memberikan yang buruk. Bukankah telah banyak ayat-ayat menerangkan bahwa segala sesuatunya dalam alam ini disediakan buat manusia?. Apa lagi manusia itupun diberi akal agar berusaha. Maka jika manusia gagal, atau didalam menuju yang baik tiba-tiba buruk yang menimpa, maka itu adalah dari diri manusia sendiri. Baik karena kesia-siaan, atau karena masih belum tahu dan belum berpengalaman. Yang terlebih-lebih wajib dijaga oleh manusia ialah upaya ia mensyukuri nikmat Allah (Hamka, 2015)

Kesalahan yang paling besar ialah kalau tidak mensyukuri nikmat. Jiwamu sendiri (terbelakang) walaupun telah berlimpah nikmat Allah kepada kamu, namun oleh karena itu kamu tidak mengenal apa yang dikatakan syukur nikmat, kamu akan tetap mengeluh. Sebab itu janganlah menimpakan salah kepada orang lain, tetapi selidikilah penyakit yang ada dalam jiwamu sendiri (Hamka, 2015).

Namun, pendapat ini berbeda dengan al-Thabari yang menyatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan takdir manusia, meskipun ayat ini juga berisi

cerita kaum munafik yang menyudutkan nabi Muhammad saw di dalam strategi peperangan. Allah menegaskan dalam firman-Nya,

“Kebaikan apa saja yang kamu peroleh, maka dari sisi Allah yakni berkat karunia, anugerah, kedermawanan, kelembutan, dan kasih sayang-Nya. Dan keburukan apa saja yang menimpamu maka itu karena ulah kamu sendiri yakni bersumber dari dirimu dan perbuatanmu” (Syihabuddin, n.d.).

Menurut Ibn al-Jauzi, terdapat tiga pendapat dalam menafsirkan apa yang dimaksud dengan *hasanah* (kebaikan) dan *sayyiah* (keburukan) dalam ayat ini: Pertama, Bahwa yang dimaksud *hasanah* adalah kemenangan yang diperoleh kaum muslimin dalam peristiwa perang Badar. Sedangkan *sayyi'ah* adalah kekalahan yang mereka rasakan dalam peristiwa perang Uhud. Kedua, Bahwa yang dimaksud *hasanah* adalah ketaatan, dan *sayyi'ah* adalah kemaksiatan. Ketiga, bahwa yang dimaksud *hasanah* adalah kenikmatan, dan *sayyi'ah* adalah kesusahan. Menurutnya, pendapat yang ketiga inilah yang lebih tepat untuk memaknai ayat tersebut, karena cakupannya yang lebih umum (Alamsyah & Yusuf, 2024). Penulis sependapat dengan hal tersebut, karena menggunakan makna yang lebih bersifat umum akan sejalan dengan semangat universalitas Al-Qur'an (Yusuf, 2022).

Hasanah juga terkait erat dengan penilaian etis atau dalam Islam disebut juga Akhlak. Meskipun tidak menyebut istilah akhlak secara eksplisit, selain bentuk tunggalnya *Khalaq*, Al-Qur'an berkali-kali menyebutkan konsep yang berkaitan dengan kualitas mental dan perilaku manusia, seperti *Khair*, *Birr*, *Salih*, *Ma'ruf Hasan*, *Qist*, *Sayyiah* dan *Fasad*. *Hasanah* adalah tindakan kebajikan atau amal shalih yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan akhirat. Dalam hal ini Ibn Attaillah berkata (Mughtar, 2002)

“Janganlah menuntut pembalasan pahala atas suatu perbuatan baik karena pemilik kebajikan yang sebenarnya adalah bukan dirimu, sedang

kedudukan engkau semata wakil Allah. Cukuplah bagimu jika perbuatanmu tersebut diterima di sisinya.”

Pada surat An-Nisa/ 4: 79 bahwa *hasanah* (nikmat) yang diperoleh manusia berasal dari Allah. *Sayyi'ah* merupakan (bencana) yang menimpa manusia itu sendiri. Sedangkan pada ayat sebelumnya yaitu Surat An-Nisa/ 4: 78 dikatakan “Semuanya (datang) dari sisi Allah” menurut Al-Sadi. Kata *Hasanah* disini ialah kesuburan; kuda dan ternak mereka produktif, kondisi mereka baik, dan para istri melahirkan anak. Sedangkan *Sayyi'ah* diartikan dengan kesulitan dalam hal harta. Al-Walibi menyintir pendapat Ibnu Abbas bahwa kata *Hasanah* ialah didapatkan dari rampasan perang badar dan kemenangan, kata *Sayyi'ah* dapat diartikan dengan apa yang menimpa pada perang uhud (Fahri, 2003).

a. Identifikasi Ayat-Ayat *Hasanah* Dalam Al-Qur'an

Kata *hasanah* terdapat 13 ayat Dalam Al-Qur'an diantaranya Dalam Surat Ali Imran, An-Nisa, Al-An'am, Al-A'raf, Ar-Ra'du, An-Naml, Surah Al-Qasas, dan Surat Fussilat. Dari kesemua ayat tersebut makna kata *hasanah* memiliki konteks makna yang berbeda-beda, diantaranya yaitu pertama dengan makna perbuatan amal baik dan buruk, kedua hal yang menimpa manusia baik perorangan atau kelompok, dan ketiga balasan terhadap manusia (Mujtaba, 2023)

**Tabel 1**

**Identifikasi Ayat-Ayat *Hasanah* Dalam Al-Qur'an**

<b>Kata</b>	<b>Nama Surah</b>	<b>Ayat</b>
<i>Hasanah</i>	Al-Baqarah	201
	Ali Imran	120
	An-Nisa	40, 78, 79, 80

	Al-An'am	160
	Al-A'raf	95, 131, 156
	At-Taubah	50
	Ar-Ra'du	6, 22
	An-Nahl	30, 41, 122, 125
	An-Naml	46, 89
	Al-Qasas	54, 84
	Al-Ahzab	21
	Az-Zumar	34
	Asy-Syura	23
	Al-Muntahanah	4, 6

b. Klasifikasi Ayat-ayat *Hasanah* dalam Al-Qur'an

Surat-surat Al-Qur'an dibedakan menjadi dua macam yaitu Surat-surat Makiyyah dan Madaniyyah. Ada tiga pengertian yang dipakai para ulama dalam mengartikan Surat-surat Makiyyah dan Madaniyyah. Pertama, berdasarkan tempat diturunkannya Al-Qur'an Surat-surat Makiyyah adalah surat-surat yang diturunkannya di Makkah walaupun turunnya setelah hijrah, sedangkan surat-surat Madaniyyah adalah surat-surat yang diturunkan di Madinah. Kedua, klasifikasi berdasarkan Mukhatabnya. Surat Makiyyah adalah Surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan Surat Madaniyyah adalah Surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Ketiga, yang merupakan definisi jumhur ulama, yaitu Surat/Ayat Makiyyah adalah Surat/Ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebelum hijrah ke Madinah, walaupun turunnya di luar

Makkah, sedangkan Surat/Ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah (Yusuf, 2022).

Berikut ini pengklasifikasian ayat-ayat *Hasanah* berdasarkan tempat turunnya surah:

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Ayat-ayat *Hasanah* dalam Al-Qur'an**

Tempat Turunnya Surah	Nama Surah	Ayat
Makkah (termasuk surah Makkiyah)	Q.S. An'naml	160, 46
	Q.S. Al-A'araf	95, 131
	Q.S. Al-Qashash	84
	Q.S. Fushilat	34
Madinah (termasuk surah Madaniyah)	Q.S. Ali Imran	120
	Q.S. An-Nisa	78, 79
	Q.S. Al-A'raf	168
	Q.S. Ar-Ra'du	6, 22
	Q.S. Al-Qashash	54

## 2. Definisi *Sayyi'ah*

*Sayyi'ah* diartikan sebagai keburukan yang mengakibatkan kesusahan dan kesempitan di alam kubur. Lafaz *sayyi'ah* merupakan sebuah keburukan yang bersifat umum. *Sayyi'ah* diartikan dengan kesulitan dalam hal harta. Al-Walibi menyintir pendapat Ibnu Abbas kata *Sayyi'ah* menurut Izutsu dapat menjelaskan dua hal yang sama sekali berbeda dalam satu pihak. Kata ini berarti suatu peristiwa yang tidak bagus/menyenangkan dan tidak diterima dalam kehidupan manusia, dan di lain pihak, digunakan untuk

perbuatan “buruk” yang diperbuat manusia atas kehendak Allah SWT., yaitu tidak patuh (Fahri, 2003).

Terlihat dari sudut pandang pemikiran islam karena makna dari kedua dari *sayyi'ah* menuju kesuatu arti yaitu hal buruk yang dialami oleh manusia. Maragustam dari bukunya Harun Nasution yang berjudul Teologi Islam, aliran-aliran sejarah analisa perbandingan ada 2 aliran dalam *perkembangan* pemikiran Islam. Pertama, aliran bercorak fatalism atau *predestination*, yang meyakini bahwa seseorang sudah dikuasai oleh takdir, aliran bercorak *free will* diwakili Qadariyah, Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Paham fatalism pada hakekatnya kehendak, potensi dan perbuatan manusia itu sebenarnya diciptakan oleh Allah. Manusia hanya sekedar pelaksana dari kehendak Allah (Siregar, 2007)

*Menurut* Ibn Al-Jauzi terdapat tiga pendapat dalam menafsirkan *sayyiah* (keburukan). *Pertama*, *sayyi'ah* adalah kekalahan yang mereka rasakan dalam peristiwa perang Uhud. *Kedua*, *sayyi'ah* adalah kemaksiatan. *Ketiga*, *sayyi'ah* adalah kesusahan. Menurutny, pendapat yang ketiga inilah yang lebih tepat untuk memaknai ayat tersebut, karena cakupannya yang lebih umum (Alamsyah & Yusuf, 2024) Penulis sependapat dengan hal tersebut, karena menggunakan makna yang lebih bersifat umum akan sejalan dengan semangat universalitas Al-Qur'an.

*Sayyi'ah* berasal dari kata *سَاء* yang mempunyai arti jelek, jahat, dan buruk. *Sayyi'ah* artinya kesalahan, dosa, dan kekeliruan. Dalam kamus Kontemporer Arab Indonesia kata *sayyi'ah* adalah kesalahan, kekeliruan, dosa dan (perbuatan) buruk. *Sayyi'ah* ialah sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, kurang dalam nilai, di bawah standar, tidak dapat disetujui, dan perbuatannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Jadi *sayyi'ah* adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya (Irawan, 2017)

Al-Zamakhshari mengatakan *sayyi'ah* terdapat pada cobaan atau ujian dan kemaksiatan. Q.s An-nisa/ 4: 78-79 kesulitan, cobaan dan segala keburukan yang menimpa manusia merupakan kehendak manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh segala kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Karena sesungguhnya Allah tidak mempunyai hak untuk medzalimi manusia dengan menimpakan keburukan, kesulitan, kesempitan maupun kekufuran. Oleh sebab itu manusia tidak bisa membebankan segala keburukan yang diterimanya kepada Allah SWT.

a. Identifikasi ayat-ayat *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut kata *Sayyiah* sebanyak 161 kali yang tersebar dalam 45 surah dalam Al-Qur'an yang baru ditemukan. Jumlah yang ganjil ini seakan mengindikasikan bahwa memang *Sayyiah* mengandung arti ganjil (sesuatu yang tidak baik). Menurut penulis tidak menutup kemungkinan masih ada ayat tentang *Sayyiah* lain yang belum terungkap. Adapun kata *Sayyiah* yang baru ditemukan dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Kholil, 2013).

**Tabel 3**

**Identifikasi ayat-ayat *sayyi'ah* dalam Al-Qur'an**

<b>Kata</b>	<b>Surah</b>	<b>Ayat</b>
Sayyi'ah	Al-Baqarah/2	49, 81, dan 169
	Ali-'Imraan/3	120, 174, 193 dan 195
	An-Nisaa'/4	17, 22, 31, 78, 79, 85, 97, 110, 115, 148, dan 149
	Al-Maaidah/5	31, 65, 101, dan 120
	Al-An'am/6	31, 36, 66, dan 157
	Al-A'raaf/7	20, 22, 27, 73, 95, 131, 153, 167, 168, 177, dan 188
	At-Taubah/9	9, 37, 50, 98, 102,

Yunus/10	27
Huud/11	10, 54, 64, 77, 78, dan 114
Yusuf/12	25 dan 53
Ar-Ra'd/13	11, 18 dan 25
Ibrahim/14	6
An-Nahl/16	34, 59 (terdapat dua kata), 60, dan 94
Al-Israa'/17	7, 17 32, 38
Al-Kahf/18	29
Maryam/19	28
Thaahaa/20	22, 101, 121
Al-Anbiyaa'/21	74 dan 77
Al-Furqaan/25	40, 66, 70
Asy-Syu'araa'/26	156, 173
An-Naml/27	5, 12, 58, 90.
Al-Qashash/28	4, 7, 32, 84
Al-Ankabuut/29	7
Ar-Ruum/30	10 (terdapat dua kata) dan 36
Al-Ahzab/33	17
Faathir/35	8, 43
Ash-Shaffaat/37	177
Az-Zumar/39	24, 35, 47, dan 61
Ghafir/40	9, 37, 45 (terdapat dua kata), 52, dan 58
Fushshilat/41	6, 27, dan 34
Al-Jaatsiyah/45	21
Muhammad/47	2, 14

	Al-Fath/48	6 (terdapat tiga kata) dan 12
	An-Najm/53	31
	Al-Mujaadilah/58	15
	Al-Mumtahanah/60	2
	Al-Munaafiqun/63	2
	At-Taghaabun/64	9
	Ath-Thalaaq/65	5
	Al-Mulk/67	27

Sumber: *Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Qur'an* karya Muhammad

Fuad 'Abd Al-Baqi.

b. Klasifikasi Ayat *Al-Sayyiah* dalam Al-Qur'an

Ketika kita mendalami Ulum Al-Qur'an, maka sudah barang tentu ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyah bukanlah sesuatu yang asing. Istilah ini lazim dipakai untuk menyebut tempat di mana suatu surah dalam Al-Qur'an diturunkan. Ilmu Makkiyah dan Madaniyah penting sekali dikuasai oleh seorang Mufassir ketika ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an karena akan sangat membantu mereka mendapatkan pemahaman yang komprehensif ketika menafsirkan ayat. Ilmu ini penting diketahui karena dianggap sebagai landasan pengetahuan dalam memahami ilmu *asbabun al-nuzul* dan *nasikh wa mansukh* suatu ayat.

Makkiyah ialah suatu ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya seperti ayat yang turun kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mina, Arafah, Hudaibiyah, dan sekitarnya. Sedangkan Madaniyah ialah yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya seperti ayat yang turun kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Badar, Uhud, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di kota Mekah dan sekitarnya,

dan Madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya. Namun sebagian dari ayat Al-Qur'an tidak hanya turun di Mekah dan sekitarnya dan tidak pula di Madinah dan sekitarnya seperti QS. At-Taubah/9: 42 dan Az-Zukhruf/43: 45. Kedua ayat di atas tidak diturunkan di Mekah dan sekitarnya dan tidak pula di Madinah. Menurut Ibn Katsir bahwa surah At-Taubah diturunkan di Tabuk, dan surah Az-Zukhruf diturunkan di Baitul Maqdis pada malam Isra' sehingga ayat ini tidak dinamakan Makiyah dan tidak juga Madaniyah (Nengsih & Wahidi, 2020)

Berikut ini pengklasifikasian ayat-ayat *Al-Sayyiah* berdasarkan tempat turunnya surah:

**Tabel 4**  
**Klasifikasi Ayat *Al-Sayyiah* dalam Al-Qur'an**

<b>Tempat Turunnya Surah</b>	<b>Surah</b>	<b>Ayat</b>
Makkah (termasuk surah Makkiyah)	Al-An'am/6	31, 36, 66, dan 157
	Al-A'raaf/7	20, 22, 27, 73, 95, 131, 153, 167, 168, 177, dan 188
	At-Taubah/9	9, 37, 50, 98, 102
	Yunus/10	27
	Huud/11	10, 54, 64, 77, 78, dan 114
	Yusuf/12	25 dan 53
	Ar-Ra'd/13	11, 18 dan 25
	Ibrahim/14	6
	An-Nahl/16	34, 59 (terdapat dua kata), 60, dan

		94
	Al-Israa'/17	7, 17 32, 38
	Al-Kahf/18	29
	Maryam/19	28
	Thaahaa/20	22, 101, 121
	Al-Furqaan/25	40, 66, 70
	Asy-Syu'araa'/26	156, 173
	An-Naml/27	5, 12, 58, 90
	Al-Qashash/28	4, 7, 32, 84
	Al-Ankabuut/29	7
	Ar-Ruum/30	10 (terdapat dua kata) dan 36
	Al-Ahzab/33	17
	Faathir/35	8, 43
	Ash-Shaffaat/37	177
	Az-Zumar/39	24, 35, 47, dan 61
	Ghafir/40	9, 37, 45 (terdapat dua kata), 52, dan 58
	Fushshilat/41	6, 27, dan 34
	Al-Jaatsiyah/45	21
	An-Najm/53	31
	Al-Mumtahanah/60	2
	Al-Mulk/67	27
Madinah (termasuk surah Madaniyah)	Al-Baqarah/2	49, 81, dan 169
	Ali-'Imraan/3	120, 174, 193 dan 195

	An-Nisaa'/4	17, 22, 31, 78, 79, 85, 97, 110, 115, 148, dan 149
	Al-Anfaal/8	29
	Al-Maaidah/5	31, 65, 101, dan 120
	Al-Anbiyaa'/21	74 dan 77
	Muhammad/47	2, 14
	Al-Fath/48	6 (terdapat tiga kata) dan 12
	Al-Mujaadilah/58	15
	Al- Munaafiquun/63	2
	At-Taghaabun/64	9
	Ath-Thalaaq/65	5

## B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu:

1. Skripsi dengan judul “*Makna Hasanah dan Sayy'iah dalam Al-Qur'an Penafsiran Al-Zamakhshari QS. An-Nisa/4: 97 (Studi Tafsir Teologi)*” yang ditulis oleh Wandu Irawan pada 2017 lalu, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai makna *Hasanah* dan *Sayy'iah* dimana salah satu konsep didalam Al-Qur'an adalah tentang baik dan buruk. Masing-masing dari kata baik dan buruk di dalam Al-Qur'an mempunyai arti yang spesifik salah satunya *Hasanah* dan *Sayy'iah* (Irawan, 2017).

Persamaan skripsi yang di tulis oleh Wandu Irawan ini dengan tulisan penulis adalah sama-sama membahas tentang Makna *Hasanah* dan *Sayy'iah* dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa/4: 97. Adapun perbedaanya yaitu, Wandu Irawan menggunakan Penafsiran Al-Zamakhshari QS. An-Nisa/4: 97 (Studi Tafsir Teologi) sedangkan penulis membahas tentang Makna *Hasanah* dan *Sayy'iah* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).

2. Skripsi dengan judul *Makna Hasanah dan Sayy'iah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)* yang ditulis oleh Anton Sugianto pada 2014 lalu, program studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini membahas tentang makna *Hasanah* dan *Sayy'iah* di dalam Al-Qur'an pada Qs, An-Nisa/4:78-79 (Sugianto, 2014)

Persamaan skripsi yang di tulis oleh Anton Sugianto ini dengan tulisan penulis adalah sama-sama membahas tentang *Hasanah* dan *Sayy'iah* di dalam Al-Qur'an pada Qs, An-Nisa/4:78-79. Adapun perbedaanya yaitu, Anton Sugianto menggunakan Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Sedangkan penulis menggunakan Studi Tafsir Tematik.

3. Skripsi dengan judul "*Hasanah dan Sayy'iah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur)*"(Yusuf, 2022b) yang ditulis oleh Muhammad Hasbi Yusuf pada 2022 yang lalu, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Skripsi ini membahas tentang makna *Hasanah* dan *Sayy'iah* dalam Qs. An-Nisa/4: 78-79, dimana orang munafik menyangkal bahwa *Sayy'iah* atau keburukan datang dari Nabi Muhammad saw. Tetapi Allah swt menjelaskan pada ayat tersebut semua itu datang darisisi Allah Swt (Yusuf, 2022)

Persamaan skripsi yang di tulis oleh Muhammad Hasbi Yusuf ini dengan tulisan penulis adalah sama-sama membahas tentang *Hasanah* dan

*Sayy'iah* dalam Al-Qur'an dalam Qs. An-Nisa/4: 78-79. Adapun perbedaanya yaitu, Muhammad Hasbi Yusuf menggunakan Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nur sedangkan penulis menggunakan Studi Tafsir Tematik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) yakni suatu kegiatan penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan atau literatur-literatur ilmiah mengenai masalah yang diteliti dengan menelaah buku-buku, artikel, majalah, jurnal serta dokumendokumen lainnya (Milya Sari, 2020)

Dalam penelitan kepustakaan, ada empat langkah yang harus dilakukan antara lain: Pertama, menyediakan instrumen perlengkapan seperti pulpen dan kertas atau buku. Kedua, Menyusun atau mengatur bibliografi kerja. Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan yang menjadi sumber utama yang digunakan dalam penelitian. Ketiga, mengatur waktu. Keempat, membaca serta membuat catatan dari hasil pembacaan agar dapat memudahkan dalam penelitian (Khatibah, 2011)

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode tematik dan komparatif. Pendekatan kualitatif ialah jenis pendekatan dalam melaksanakan penelitian yang berfokus pada gejala atau fenomena yang bersifat alami untuk meneliti masalah sosial di suatu wilayah dari segi latar dan cara pandang yang menyeluruh. Pendekatan kualitatif lebih tertuju dalam memahami suatu masalah secara mendalam daripada secara generalisasi. Generalisasi adalah proses pengambilan kesimpulan secara umum yang berdasar pada informasi khusus yang diambil dari data dan fakta (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini pendekatan penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif tematik yang fokus pada pembahasan secara mendalam tentang

masalah *Hasanah dan Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan penelitian tafsir tematik (*maudhu'i*,) artinya membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu masalah atau topik tertentu yang diangkat dalam sebuah penelitian. Semua ayatnya yang saling berkaitan, dikumpulkan dan kemudian diteliti secara menyeluruh dan mendalami dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti *asbab an-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semua itu dijelaskan secara rinci dan konkrit, kemudian didukung pula dengan argumentasi atau fakta yang dapat diperoleh terbukti secara ilmiah, apakah hal tersebut berasal dari Al-Qur'an, hadits atau pemikiran rasional (Baidan, 2005)

## **B. Defenisi Operasional**

Definisi operasional adalah uraian tentang suatu variable atau masalah. Definisi operasional yaitu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep yang berupa konstruk dengan kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji serta ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Siyoto & Sodik, 2015) Jadi, untuk mengetahui pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul "*Analisis Makna Hasanah Dan Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", diantaranya:

### 1. Analisis

Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya (Indra Foreman Onsu, Michael S. Mantiri, 2019). Sehingga dalam penelitian ini peneliti berfokus untuk mendefinisikan makna dari *hasanah* dan *sayyiah* dalam Al-Qur'an itu sendiri.

### 2. *Hasanah*

*Hasanah* secara terminologi makna kata *hasanah* adalah tindakan kebaikan (amal Shalih) yang secara simbolik akan ditempatkan diatas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan

akhirat. Dalam hal ini Ibn Atallah berkata: “janganlah menuntut pembalasan (pahala) atas suatu perbuatan baik karna pemilik kebajikan yang sebenarnya adalah bukan dirimu, sedangkan kedudukan engkau semata wakil Allah”. Cukupilah bagimu jika perbuatanmu tersebut diterima disisinya (Cyril Glasse, 1999).

### 3. *Sayyi'ah*

*Sayyi'ah* adalah Suatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, dan tidak sempurna dalam kualitas, dibawah satndar, kurang dalam nilai, tidak dapat disetujui, dan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dimasyarakat. Jadi buruk adalah suatu yang dinilai sebaliknya dari baik dan tidak disukai kehadirannya (Cyril Glasse, 1999)

### 4. Tafsir Tematik

Tafsir Tematik adalah suatu ilmu yang didalam mencakup atau emmbahas tema-tema tertentu yang tampak dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai agar penafsiran tersebut selamat dan sampai kepada tujuannya yaitu menjadi hidayah (Dinni Nazhifah, 2021)

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber Data Primer adalah sumber referensi utama dalam penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan kitab tafsir.
2. Sumber Data Sekunder adalah sumber referensi yang digunakan selain data primer untuk melengkapi data penelitian atau referensi pendukung seperti artikel, buku-buku, jurnal, skripsi, atau literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang akan diperlukan dalam penelitian (Abubakar,

2021) Berdasarkan jenis penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan buku, artikel, catatan-catatan, jurnal, atau bahan tertulis cetak ataupun elektronik dan mengumpulkan data-data yang bersumber dari tafsir yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data ialah standar kebenaran suatu data dari hasil penelitian yang lebih mengfokuskan pada informasi dari jumlah orang dan sikap (Oktaviani & Sutriani, 2019). Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode triangulasi data dengan membandingkan literatur-literatur atau data-data dan melakukan konfirmasi data. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode kajian Pustaka untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat dan pendiskripsian yang sesuai dengan informasi tentang judul penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data dihimpun atau diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data, menganalisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian penting sebab dari analisis inilah data yang diperoleh akan terungkap manfaat, makna, terutama dalam menunjang pemecahan masalah pada penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dan analisis makna, analisis ini merupakan penijauan yang sistematis pada dokumen sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian pustaka (*library research*) (Mubhar & Mubhar, 2021)

Dalam penerapan metode tafsir maudhu'i dapat dikemukakan dalam dua jenis, yaitu:

1. Penafsiran surah atau ayat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral yang terkandung dalam surah tersebut, kemudian mengorelasikan ayat-ayat yang beraneka

ragam tersebut antara satu dan yang lainnya dengan tema sentral tersebut sehingga keseluruhan persoalan bagaikan satu persoalan.

2. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surah, sedapat mungkin diurut berdasarkan masa turunnya, apalagi jika yang dibahas adalah masalah hukum sambil memperhatikan asbabun nuzul dan munasabah masing-masing ayat, kemudian menjelaskan pengertian ayat-ayat tersebut yang memiliki kaitan dengan tema yang diajukan oleh penafsiran dalam satu kesatuan pembahasan sampai ditemukan jawaban dalam al-Qur'an yang menyangkut tema yang dibahas (Mubhar & Mubhar, 2021)

Pada penelitian ini peneliti fokus menggunakan jenis yang pertama, Penafsiran surah atau ayat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral yang terkandung dalam surah tersebut, kemudian mengorelasikan ayat-ayat yang beraneka ragam tersebut antara satu dan yang lainnya dengan tema sentral tersebut sehingga keseluruhan persoalan bagaikan satu persoalan. Berangkat dari penjelasan diatas, bahwa seluruh data hasil penelitian kemudian dianalisis atau diolah serta dikembangkan menggunakan bahasa peneliti sehingga tercipta kesinambungan antara data dan apa yang diteliti.

## BAB IV

### HASANAH DAN SAYYI'AH DALAM AL-QUR'AN

#### A. Defenisi *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an

##### 1. Definisi *Hasanah* Dalam Al-Qur'an

*Hasanah* berasal dari kata حسن yang yang memiliki arti baik, bagus, cantik, dengan bentuk masdarnya حسنة artinya kebaikan. Dalam kitab *Lisanul 'Arab*, حسن kata secara bahasa artinya kebalikan dari suatu kejelekan atau keburukan. Secara terminologi makna *Hasanah* ialah tindakan kebajikan (amal salih) yang secara simbolik akan ditempatkan di atas timbangan untuk memutuskan keselamatan seseorang pada hari pengadilan di hari akhirat (Mujtaba, 2022). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Qs. An-Nisa/4:79:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَ مَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ  
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahan:

“ Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi” (RI, 2019).

Dari ayat tersebut dapat kita pahami dan sadari bahwa semua nikmat atau hal baik, disebutkan oleh Al-Qur'an dengan lafadz *Hasanah*. Yang dimana Allah SWT akan menjadi saksi dihari akhirat kelak.

Selain itu, pembahasan tentang *Hasanah* ini mempunyai dimensi tauhid di dalamnya ada misteri takdir, kehendak dan perbuatan Allah, kebijaksanaan dan keadilanya, kekuasaan dan kasih sayangnya, perbuatan dan sikap hamba kepadanya. Hal ini bila dikaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu pada Qs. An-Nisa/4: 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ  
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مَنْ  
عِنْدَ اللَّهِ فَمَا لَهُمْ آخِرُ الْأَوَّلِينَ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Terjemahan:

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipunkamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperolehkebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau merekaditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu(Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapaorang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraansedikitpun?” (RI, 2019)

Segala sesuatu datang dari sisi Allah. Maksudnya, Allahlah yang menjadikan (menciptakan) segala apa yang ada, baik yang terlihat bagi manusia maupun yang gaib. Allah pula yang menciptakan aturan-aturan dan sunnahsunnah (hukum objektif) agar kita mencapai sesuatu yang diinginkan dengan usaha kita sendiri. Segala sesuatu, dalam pandangan ini, dianggap baik karena merupakan kenyataan atas keindahan ciptaan Allah. Manusia tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak menyenangkan, melainkan karena kecerobohan me reka sendiri dalam mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum alam. Oleh karena itu, “keburukan disandarkan kepada manusia sebagai penyebabnya. Sakit, misalnya, adalah sesuatu yang tidak menyenangkan manusia. Terjadinya sakit karena kelalaian manusia dalam menjalankan aturan aturan makan, minum. bekerja. dan sebagainya. Boleh jadi karena terlalu banyak makan atau terlalu letih akibat banyak bekerja atau karena berjalan di tempat yang sangat dingin dan sebagainya adalah merupakan sebab sebab yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri. Kadangkala sesuatu disandarkan kepada Allah. Allahlah yang menciptakan sesuatu itu, walaupun di dalam sesuatu itu, juga terdapat hasil usaha manusia. baik dalam kebajikan ataupun keburukan. Dengan pandangan ini,

pada diri manusia tertanam rasa optimistis kepada Allah. selain berhati hati untuk menghindari terjadinya sesuatu keburukan. Beginilah yang berlaku di antara manusia, dan hal ini dikuatkan dengan nash nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan pengertian inilah dikatakan. segala kebaikan yang kita peroleh merupakan keutamaan Allah semata, dan segala keburukan berasal dari manusia sendiri. Masing masing pendapat itu ada tempatnya. Ayat ini diturunkan untuk menolak pengaitan nasib buruk (sial) dengan seseorang. Suatu bencana (musibah) yang menimpa suatu masyarakat tidak bisa dikatakan akibat kesialan seseorang. Kesimpulan dalam ayat ini Allah memerintahkan Musyrikin dan Munafikin menjauhi perilaku Jahiliyah, yaitu berselisih dan terus menerus berperang, terutama antara Kabilah Aus dan Khazraj. Di samping itu Tuhan memerintahkan mereka agar menghentikan permusuhan dan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat untuk memberikan tenaga baru bagi jiwa, sekaligus melemahkan semangat kejahiliyaan. Sesudah keadaan memerlukan peperangan untuk membela agama dan menegakkan kebenaran. barulah Allah memerintah para muslim untuk berperang melawan kaum Musyrikin. Orang-orang Munafik dan orang yang lemah imannya tidak menyukai perintah berperang. Dengan ayat ini Tuhan mengecam perilaku mereka.

QS. Al- An'am/6: 160

Defenisi *Hasanah dan Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an surah Al-An'am/6: 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahan:

“Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan)” (RI, 2019)

Dari ayat diatas menjelaskan tentang barangsiapa datang dengan membawa kebaikan dan ketaata maka baginya sepuluh kali pahala kebaikan yang ia kerjakan (Jalil, 2017).

Menurut M. Quraish Shihab, barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya sepuluh kali lipatnya: penilaian dan pelipat gandaan itu tentunya kembali kepada Allah SWT. Di sisi lain, ia tidak hanya terbatas pada sepuluh kali lipat, tetapi bisa melebihinya sebagaimana diisyaratkan oleh Q.S. Al-Baqarah/2: 261: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji. Allah SWT melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui”. Dari hal tersebut *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dijelaskan melalui tafsir-tafsir dan juga firman Allah SWT.

Jadi defenisi *Hasanah* dalam Al-Qur'an secara umum adalah Tauhid QS. Al-Baqarah/2: 201, QS. Al-Imran/3: 120, pahala, rezki yang baik QS. An-Nisa/4: 40, QS. Asy-Syuara/26: 23, bagus, cantik, yang bentuk masdarnya *Hasanatan* artinya kebaikan, QS. Al-A'raf/7:95, 131,156, amal shalih QS. Ar-Ra'd/13: 6, 22, takdir, kehendak dan perbuatan Allah QS. Al-Qasas/28: 54, 84, kebijaksanaan dan keadilanya QS. An-Naml/27: 52, QS. Al-Imran/3: 174, QS. Ibrahim/14: 6,9, kekuasaan dan kasih sayangnya QS. Al-Isra'/17: 39, QS. Ghafir/40: 37, perbuatan dan sikap hamba kepadanya, keistimewaan QS. An-Nisa/4: 149, QS. Muhammad/47: 14, keutamaan QS. Al-Mumtahanah/60: 2, anugrah dan keluhuran Ta-Ha/20: 22, QS. Al-Qasas/28: 32, QS. Hud/11: 54, QS. Al-Baqarah/2: 169, martabat QS. An-Nahl/16: 30, 41, 122,125,130, dan disukai manusia QS. Al-Ahzab/33:21, QS. At-Taubah/9: 50, QS. Al-Imran/3: 120, QS. Az-Zumar/39: 34, QS. Al-Mumtahanah/60: 4,6, kondisi senang, kesuburan, kuda dan ternak mereka berproduksi QS. Al-Qasas/28: 54, kondisi merek abaik dan para istri mereka

melahirkan anak QS. Az-Zumar/39: 24,47, dan *Hasanah* tidak hanya bermakna kebaikan atau juga bisa bermakna nikmat atau bisa bermakna yang lain seperti penjelasan diatas.(Laraswati, 2024)

## 2. Definisi *Sayyi'ah* Dalam Al-Qur'an

*Sayyi'ah* diartikan sebagai keburukan yang mengakibatkan kesusahan dan kesempitan di alam kubur. Lafaz *sayyi'ah* merupakan sebuah keburukan yang bersifat umum. *Sayyi'ah* diartikan dengan kesulitan dalam hal harta, kata *Sayyi'ah* juga diartikan dalam Al-Qur'an dosa, kekeliruan, perbuatan buruk, amal buruk, hal yang menimpa manusia, balasan atas perbuatan manusia, dan keadaan fisik manusia (Dinni Nazhifah, 2021).

Dalam al Quran, gambaran sifat-sifat buruk yang menjadi lawan kebaikan itu ada pada ciri-ciri orang munafik. Orang-orang munafik, menurut al Quran, yang laki-laki maupun yang perempuan, semuanya mereka itu adalah sama, mereka menyuruh kepada perbuatan-perbuatan yang munkar dan melarang yang ma'ruf. Terhadap harta yang dimiliki, mereka "menggenggamkan tangannya", yaitu berlaku kikir. Mereka enggan membantu sesama, mereka telah lupa kepada Allah. Oleh karena itu Allah pun melupakan mereka. Orang-orang munafik itu tidak lain adalah orang-orang yang fasik, yaitu orang yang telah tahu aturan etika tapi tidak mau mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Kholil, 2013) Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-A'raf/ 7: 73:

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan:

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Saleh. Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih” (RI, 2019).

Shalih berkata dengan lembut: Hai kau,ku, sembahlah Allah semata, karena tidak ada tuhan yang berhak disembah selain dia. Telah datang kepada kalian, berupa mukjizat yang jelas dari tuhan kalian, berupa unta betina sebagai tanda dan pengingat bagi orang-orang yang menyaksikan dan mendengar tentangnya, biarkanlah unta itu menggembala di bumi Allah sesuka hati dan janganlah kalian mengganggunya agar kalian tidak mendapatkan azab yang pedih (Nur & Zamimah, 2022).

Perbuatan durhaka atau maksiat kepada Allah dapat berakibat kekekalan di dalam neraka. Bentuk hukuman yang berat menunjukkan suatu larangan yang wajib dihindari, disini *Sayyi'ah* diartikan kemaksiatan kepada Allah SWT.

Berikut beberapa penafsiran ayat tentang *Hasanah dan Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an QS. Ali Imran/ 3:120

Defenisi *Hasanah dan Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an Qs. Ali Imran/ 3: 120.*

إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسَوْهُمْ<sup>ص</sup> وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا<sup>ظ</sup> وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا  
لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Terjemahan:

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan (RI, 2019)

Asbabun Nuzul Ayat ini bermula pada ayat 118, ayat di atas ialah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq, yang bersumber dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa sebagian kaum Muslimin ada yang mengadakan hubungan dengan segolongan kaum Yahudi, karena di zaman jahiliah pernah menjadi tetangga dan bersekutu dalam peperangan. Maka turunlah ayat tersebut di atas yang melarang mereka mengadakan hubungan yang intim, untuk menghindari fitnah. Allah melarang kaum Muslimin untuk berteman dengan kaum yahudi. Karena kemunafikan yahudi untuk memperdaya kaum Muslimin.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menguraikan tentang orang-orang yang tidak wajar diangkat menjadi teman-teman tempat menyimpan rahasia, atau diserahi urusan-urusan kaum Muslimin yang menentukan masa depan Islam dan penganutnya. Mereka itu disamping sifat-sifatnya yang disebutkan pada ayat-ayat yang lalu, juga jika kamu disentuh, yakni mendapatkan walau sedikit kebaikan, seperti nikmat kesehatan, keuntungan materi, kemenangan niscaya mereka bersedih hati, akibat sentuhan yang sedikit itu, tetapi jika kamu ditimpa bencana yang besar barulah mereka gembira karenanya. Kalau bencana itu kecil, mereka biasa-biasa saja, dan mengharap bencana yang lebih besar menimpa kamu.

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy,

*In tamsaskum hasanatun tasu'hum wa in tu-shibkum sayyi-atuy yafrahuu bihaa*

“Jika kamu memperoleh kebajikan (kesuksesan), mereka akan sakit hati. Apabila kamu memperoleh kebajikan dan kemenangan, yang kemudian membuat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, hati mereka pasti merasa gundah (risau).“ Sebaliknya, jika kamu tertimpa kesusahan atau terlibat cekcok dengan sesamamu, mereka akan bersenang hati”.

Qatadah pernah berkata: “Sesungguhnya apabila kaum kafir menyaksikan umat Islam bersatu-padu, mereka sangat kecewa. Tetapi jika menyaksikan umat Islam bercerai-berai, mereka menjadi gembira.”

*Wa in tash-biruu wa tattaguu laa ya-dhurrukum kaiduhum syai-an*

“Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidaklah akan memberi mudarat sedikit pun kepadamu.” Jika kamu bersabar menghadapi kesulitan-kesulitan menjalankan perintah Allah, mengikuti semua apa yang diharuskan dan menjauhi apa yang dilarang, seperti larangan menjadikan orang kafir sebagai teman setia, maka semua daya tipu mereka tidak akan menyengsarakan kamu.”

Sunnah Al-Qur'an adalah: menganjurkan sikap sabar dalam semua kondisi sulit yang dialami manusia. Ayat ini menjadi pelajaran bagi para muslim dalam pergaulan dengan musuh. Allah SWT memerintah para musim bersabar atas perilaku negatif musuh, sekaligus menjaga diri dari perilaku jahat mereka, dan meminta para mukmin menolak keburukan dengan kebajikan.

Bila kita sulit menjauhi musuh, sehingga mereka menjadi kawan dan kita bersikap baik kepadanya, barulah kita boleh menolak kejahatan mereka dengan pembalasan yang sctimpal, seperti yang telah dilakukan Nabi kepada Yahudi Bani Nadhir. Kata sebagian ahli Tafsir: “Yang dimaksud dengan kata takwa dalam ayat ini adalah menyiapkan apa saja yang dapat memelihara diri kita dari kejahatan kaum munafjk, baik yang bersifat politis maupun bersifat militer” (Yusuf, 2022).

Hasanah (Kebaikan) dalam Q.S Ali Imran/3:120 menunjukkan bahwa sabar dan takwa adalah bagian dari "hasanah" atau kebaikan yang dianjurkan dalam Islam. Sabar dalam menghadapi cobaan dan takwa (ketakutan kepada Allah serta menjauhi maksiat) merupakan tindakan dan sikap yang baik di hadapan Allah. Sayyi'ah (Keburukan) Meskipun ayat ini lebih fokus pada tindakan kebaikan, implikasinya juga menunjukkan bahwa

sikap dan perbuatan yang tidak sabar atau yang tidak mengindahkan takwa dapat dikategorikan sebagai "sayyi'ah" atau keburukan. Dengan kata lain, sikap tidak sabar atau tidak takwa dapat membawa mudarat dan dampak negatif.

Tafsir Al-Mizan dalam karya Allamah Muhammad Husain Tabatabai: Tafsir ini memberikan analisis mendalam terhadap berbagai konsep dalam Al-Qur'an, termasuk konsep sabar, takwa, dan makna ayat secara keseluruhan. Namun dalam tafsir al-Jalalayn. Tafsir klasik yang ringkas dan jelas, yang memberikan penjelasan tentang makna dan implikasi ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat ini dalam konteks kebaikan dan keburukan. Sedangkan Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir yang komprehensif dari seorang ulama terkenal, yang memberikan penjelasan terperinci tentang konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk dalam hal sabar, takwa, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Dengan merujuk pada sumber-sumber tersebut, Anda dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna "hasanah" dan "sayyi'ah" dalam ayat 120 dari Surah Ali Imran, serta bagaimana konsep ini relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

QS. An-Nisa/4: 78-79

Defenisi *Hasanah dan Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an surah An-Nisa/4: 78-79:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَ إِن تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَ إِن تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَا لَهُمْ لِيَهُولَءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا  
 مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَ مَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَ أَرْسَلْنَاكَ  
 لِلنَّاسِ رَسُولًا وَ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahan:

78. "Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun).

79. "Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi" (RI, 2019)

Asbabun Nuzul ayat ini bermula pada ayat 77 dimana diriwayatkan oleh AnNasai dan Al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas ialah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdurrahman bin 'Auf dan kawan-kawannya menghadap Nabi Saw dan berkata: "*Ya Nabiyallah!* Dahulu ketika kami di Makkah, disaat kami musyrik, kami merasa mulia dan pemberani, tetapi kini setelah beriman, kami jadi hina. "Nabi menjawab: Dahulu aku diperintah untuk toleran dan dilarang memerangi mereka (kaum musyrikin). Setelah hijrah ke Madinah, kaum Muslimin diperintah berperang, akan tetapi mereka (Abdurrahman bin Auf dan kawan-kawannya) enggan." Ini sebagai pemberi semangat untuk turut berjihad (Shaleh, 2000).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan yakni yang menduga bahwa mereka dapat terhindar dari kematian atau memperlambat datangnya ajal dengan menghindari peperangan. Inilah yang ditegaskan oleh firman-Nya: Dimana saja kamu berada, wahai makhluk yang bernyawa, yang taat maupun yang durhaka, kematian; malaikat yang bertugas mematikan kamu, akan mendapatkan kamu, yakni mengejar kamu dan akhirnya mencabut nyawa kamu. Kendatipun kamu di dalam benteng-benteng, yakni dalam benteng yang dilindungi oleh benteng lain dan yang tinggi lagi kokoh. Ucapan mereka yang menisbatkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada Nabi Muhammad, antara lain bertujuan "memisahkan" antara Allah

dan rasul-Nya, dan ini menunjukkan bahwa keburukan bersumber dari Nabi Muhammad. Allah tidak membenarkan hal tersebut, dan untuk itu Allah sekali lagi menunjukkan kedudukan Nabi Muhammad SAW di sisi-Nya dengan memerintahkan beliau untuk menyampaikan: Katakan bahwa semua yang baik dan yang buruk dari sisi Allah. Bahwa semua dari sisi Allah, dipahami oleh Asy-Sya'rawi dalam arti jangan hanya menduga bahwa kebaikan adalah apa yang anda nilai baik, dan keburukan adalah yang anda tidak senangi. Tidak! Yang mendapat keburukan dalam pandangan agama adalah yang tidak mendapat ganjaran, karena itu yang baik dan yang buruk, semua dari Allah. Dapat juga dikatakan bahwa semua dari sisi Allah, dalam arti sesuai dengan ketentuan Sunnatullah dan takdir-Nya, yakni hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang diterapkan berlaku untuk semua pihak, dan semua itu baik, tidak ada satu sisi pun yang buruk. Kalau ada yang ada menilainya buruk, maka itu hanya bagi perorangan atau kelompok dan bersifat sementara. Tetapi jika dilihat secara menyeluruh, maka ia baik. Seperti titik hitam pada satu lukisan, ia justru merupakan unsur keindahannya (Yusuf, 2022).

Lalu disambungkan ayat selanjutnya pada ayat 79 ini menjelaskan sisi upaya manusia yang berkaitan dengan sebab dan akibat. Hukum-hukum alam dan kemasyarakatan cukup banyak dan beraneka ragam. Dampak baik dan buruk untuk setiap gerak dan tindakan telah ditetapkan melalui hukum-hukum tersebut. Manusia diberi kemampuan menilai dan memilih, dan masing-masing akan mendapatkan hasil pilihannya. Allah sendiri melalui perintah dan laranganNya menghendaki, bahkan menganjurkan agar manusia meraih kebaikan dan nikmat-Nya, karena itu ditegaskan-Nya bahwa, apa saja nikmat yang engkau peroleh wahai Muhammad dan semua manusia adalah dari Allah, yakni dia yang mewujudkan anugrah-Nya dan apa saja bencana yang menimpamu, engkau wahai Muhammad dan siapa saja selainmu, maka bencana itu dari kesalahan dirimu sendiri, karena kami mengutusmu tidak

lain hanya menjadi rasul untuk menyampaikan tuntunan-tuntunan Allah kepada segenap manusi. Kapan dan dimana pun berada. Kami mengutusmu hanya menjadi rasul, bukan seorang yang dapat menentukan baik dan buruk sesuatu sehingga bukan karena terjadinya bencana atau keburukan pada masamu kemudian dijadikan bukti bahwa engkau bukan rasul. Kalau lah mereka menduga demikian, biarkan saja. Dan cukuplah Allah menjadi saksi atas kebenaranmu. Ayat di atas secara redaksional ditujukan kepada Muhammad SAW tetapi kandungannya terutama ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa keburukan bersumber dari Nabi atau karena kesialan yang menyertai beliau. Tetapi karena mereka telah dicap oleh ayat yang lalu (An-Nisa:78) sebagai orang yang tak mengerti pembicaraan, maka sangat wajar jika pembicaraan menyangkut persoalan itu tidak diarahkan lagi secara langsung kepada Nabi, walaupun sebenarnya ini merupakan ini merupakan penjelasan buat mereka, sekaligus bantahan terhadap ucapan mereka (Shihab, 2002)

Ketika ayat An-Nisa 78 menguraikan pandangan orang-orang munafik bahwa kebaikan datangnya dari Allah dan keburukan di sebabkan oleh Muhammad SAW, kedua pernyataan itu menggunakan kata (inda') sedang dalam jawaban di atas, kata ini tidak disebut lagi, penyebutannya pada ayat 78 bertujuan untuk menekankan bahwa mereka sepenuhnya berkeyakinan tentang hal tersebut, yakni kebaikan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW mereka mempersamakan Allah dan Rasul bahwa keduanya merupakan penyebab, walaupun membedakannya dari sisi baik dan buruk. Sedang bantahan yang diberikan pada ayat 79 ini tidak memakai kata (inda') karena ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa awal kehadiran kebajikan dari Allah SWT sedang awal terjadinya kejahatan adalah dari manusia sendiri. Bukankah Allah sejak semula menginginkan kebaikan dan kalau manusia yang salah dan keliru sehingga kejahatan terjadi (Shihab, 2002).

”Barang siapa membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan dengannya” mengenai ayat ini ditampilkan dalam bentuk pembahasan, yaitu melalui kalimat: tidak diberi pembalasan melainkan, karena yang ditekankan disini adalah sisi keadilan Ilahi, berbeda dengan penggalan yang lalu, di sana yang ingin ditekankan di sini adalah sisi kemurahan-Nya perlu dicatat bahwa kemurahan Ilahi akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan dibatalkan oleh kesadaran perencananya, karena kesadaran dan pembatalan itu dinilai sebagai satu kebaikan (Shihab, 2002) Sebagaimana pada dasarnya barang siapa mengerjakan sesuatu kebajikan, maka (pembalasan) baginya sepuluh ganda Siapa yang datang pada hari kiamat dengan sesuatu pekerjaan yang baik, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali lipat dari kebajikan yang dilakukannya itu. Bahkan, mungkin akan dilipatgandakan pembalasannya sampai 700 kali atau lebih, menurut kehendak Allah. Yang dimaksud dengan “Allah menulis kebajikan dan kejahatan” adalah Allah memerintah para malaikat untuk mencatatnya. Dalam suatu hadis dinyatakan bahwa jika niat berbuat jahat (maksiat) itu ditinggalkan karena Allah, barulah ditulis sebagai suatu kebajikan. Sedangkan “barangsiapa melakukan kejahatan (kemaksiatan), maka tidak diberi pembalasan kecuali sesuai (seimbang) dengan apa yang dilakukannya”. Siapa yang melakukan perbuatan berdosa, maka akan diberi pembalasan seimbang dengan apa yang diperbuatnya, tidak dilebihkan (dilipatgandakan) atau dikurangi (Ash-Shidieqy, 2011).

Defenisi kata *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an secara umum adalah, terkait dengan akibat, siksa atau azab buruk dari Allah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. An-Naml/ 27: 5, QS. Al-An'am/6: 157, QS. Ghafir/40: 45, QS. Az-Zumar/39: 24, azab buruk bagi orang musyrik QS. Az-Zumar/39: 47, azab bagi pelaku maksiat dan melanggar syariat QS. Al-A'raf/7: 167, siksa yang keras kepada Fir'aun atas orang mukmin QS. Al-Baqarah/2: 49, QS.

Ibrahim/14: 6. Hisab yang buruk QS. Ar-Ra'd/13: 18, tempat tinggal yang buruk di akhirat QS. Ar-Ra'd/13: 25, QS. Ghafir/40: 53, bencana berupa kerugian atau kesulitan QS. An-Naml/27: 52, berupa kekalahan, pembunuhan, kebinasaan atau kematian QS. Al-Imran/3: 174, QS. Al-A'araf/7: 188, QS. Ar-Ra'd/13:11, QS. An-Nahl/16: 94, QS. Al-Ahzab/33: 17, QS. Az-Zumar/39: 61. Mengundurkan bulan haram QS. At-Taubah/9: 37, berbuat kufur seperti kaum nabi Shaleh QS. Al-A'raf/7:73, QS. Hud/11: 64, QS. Asy-Syu'ara'/26: 156, kekufuran QS. Muhammad/47:14, berbuat zalim QS. An-Nisa/4: 149, berbuat maksiat QS. Al-Baqarah/2: 169, QS. An-Nisa/4: 17, 110, buruk celaan atau makian QS. An-Nisa/4: 148, QS. Al-Mumtahanah/60: 2, nafsu buruk QS. Yusuf/12: 53, cacat atau belang QS. Ta-Ha/20: 22, QS. An-Naml/27: 12, QS. Al-Qasas/28: 32, penyakit QS. Hud/11: 54, kufur dan mengingkari QS. An-Nahl/16: 60, QS. Al-Anbiya/21: 74, QS. Al-Anbiya/21: 77, berburuk sangka QS. Al-Fath/48: 12, QS. Al-Fath/48: 6, fisik jasad atau mayat QS. Al-Maidah/5: 31, QS. Al-A'raf/7: 20, 22,27, QS. Ta-Ha/20: 121, Dosa kecil, meliputi dosa orang yang beriman dan beramal shaleh QS. Al-Ankabut/29: 7, QS. Hud/11: 114, QS. Muhammad/47: 2, QS. At-Taghabun/64: 9, QS. Al-Imran/3: 193, jihad dijalan Allah QS. Ali-Imran/3: 195, QS. Al-Maidah/5: 120, dosa besar ahli kitab QS. Al-Maidah/5: 65, QS. Al-Furqan/25: 70, melakukan amal buruk QS. Ghafir/40: 45, Memalsukan Alkitab QS. Al-Baqarah/2: 81, berbuat syirik QS. An-Naml/27: 90, QS. Al-Qasas/28: 84, QS. Fussilat/41: 34, paceklik, kesempitankegersangan, kekalahan atau terbunuh dalam perang, kelaparan, dan sebagainya yang menimpa manusia QS. An-Nisa/4 78,79, QS. Al-Imran/3: 120, QS. Ar-Rum/30: 36, dibenci atau diharamkan oleh Syara' QS. An-Nisa/4: 85, yang dibenci oleh Allah QS. Al-Isra'/17: 38, makar buruk QS. Fatir/35: 43, QS. At-Taubah/9:102, wanita yang dinikahi ayah kandungnya QS. An-Nisa/4: 22, mengubur anak bayi yang baru lahir QS. An-Nahl/16: 69, mendustakan Allah QS. Al-Maidah/5: 6, QS. Al-

A'raf/7:177, QS. Ta-Ha/20: 101, QS. Al-An'am/6: 31, merasa sulit dalam kehidupan QS. Al-Maidah/5: 101 (Nusaibah, 2016).

## **B. Pandangan Ulama Tafsir tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an**

### **1. Pandangan Ulama Tafsir Tentang *Hasanah***

Pandangan tafsir Az-Zamkhsyari terkait dengan *Hasanah*, beliau menjelaskan bahwa keteladanan yang ada pada Nabi Muhammad SAW memiliki dua pengertian yaitu: pertama, *Hasanah* dalam arti kepribadian pada Nabi Muhammad SAW secara teoritis (perkataan dan perbuatan) adalah teladan. Kedua, berarti dalam kepribadian beliau terdapat beberapa hal yang patut harus diteladani. Yang paling masyhur dari kedua pendapat tersebut adalah pendapat yang pertama, karena merupakan pilihan banyak ulama dan lebih kuat dari yang kedua. *Hasanah* suatu yang baik segala perbuatan yang baik dalam islam dan mendapat pahala (Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Al-Damasyqi, 2007).

Menurut beberapa ahli Tafsir maksud dari kata *hasanah* (perbuatan baik) adalah menunjukkan kepada Tauhid. Oleh karenanya bagaimana kita bisa mengaktualisasikan nilai baik dan buruk itu kepada Allah SWT. Sedangkan kata *sayyi'ah* (kejahatan) berarti kekafiran. Secara garis besar kita bisa ambil esensi baik dan buruk itu adalah, jika kita berbuat baik kepada Allah maka balasannya adalah pahala dalam makna tauhid. Sedangkan jika kita berbuat buruk maka balasan dari Allah berupa dosa yang berujung kepada sifat munafik dan hingga sampai kepada kekafiran. Dalam hal ini para mufassir berbeda pendapat. Hal ini dijelaskan pula oleh Ibnu Katsir bahwa kebaikan yang dimaksud pada ayat, yakni sebagai kesuburan, rezeki, buah-buahan, tanaman pangan, dan sebagainya, yang bersumber dari sisi Allah, sedangkan keburukan yakni sebagai pailit, kekeringan, kekurangan buah-buahan dan tanaman pangan, dikatakan karena ulah nabi Muhammad, disebabkan kami mengikuti kamu, dan tunduk kepada agamamu. Ini

dikatakan oleh orang-orang yang masuk islam hanya secara lahiriah, padahal sesungguhnya mereka terpaksa memeluknya. Jika kebaikan seperti kesuburan tanaman pangan, binatang ternak, kuda dan istri-istrinya melahirkan anak-anak lelaki menghampiri mereka, maka mereka mengatakan “ini dari Allah”. Dan apabila mereka ditimpa keburukan, seperti kekeringan dan kekurangan harta kekayaan dan anak, maka mereka menimpakan kesialan kepada nabi Muhammad. Mereka mengatakan “ini karena ulahmu,” lantaran kami meninggalkan agama kami dan mengikuti Muhammad sehingga kami mendapatkan bencana. Maka Allah menurunkan ayat, :katakanlah, semuanya itu dari sisi Allah. Dialah yang memberi perlakuan terhadap orang baik dan durhaka, mukmin dan kafir (Sugianto, 2014).

Ayat ini menceritakan orang yang munafik yang menyalahnyalahkan Nabi Muhammad SAW. Bagi orang munafik, keburukan yang menimpa mereka adalah kesialan akibat mengikuti nabi Muhammad SAW. Pendapat ini didukung oleh Quraish sihab yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan oleh Allah SWT untuk membela Nabi Muhammad SAW dari tuduhan kaum munafik. Kebaikan dan keburukan berasal dari Allah SWT di ayat ini, sedangkan di ayat selanjutnya, yaitu menjelaskan tentang keburukan, keburukan berasal dari manusia dan kebaikan berasal dari Allah SWT. Penggunaan kata tersebut berasal dari Allah untuk membela Nabi Muhammad SAW sebagaimana tuduhkan kepadanya, melainkan dari Allah sebagaimana kebaikan berasal dari Allah SWT. Jadi, kebaikan dan keburukan berasal dari Allah SWT (Shihab, 2002)

Pendapat ini berbeda dengan Al- Thabari yang menyatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan takdir manusia, meskipun ayat ini juga berisi cerita kaum munafik yang menyudutkan Nabi Muhammad SAW didalam strategi peperangan. Allah menegaskan dalam firmanNya, “kebaikan apa saja yang kamu peroleh, maka dari sisi Allah” Yakni berkat karunia, Anugrah,

kedermawanan, kelembutan, dan kasih sayangnya, “dan keburukan apasaja yang menimpamu maka itu karena ulah kamu sendiri” yakni bersumber dari dirimu dan perbuatanmu (Damasyqi, Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibn Umar Al-Damasyqi, 2007)

Beberapa ahli tafsir berpendapat kata *Hasanah* (perbuatan baik) adalah menunjukkan kepada tauhid. Oleh karenanya bagaimana kita bisa mengaktualisasikan nilai baik dan buruk kepada Allah SWT. Secara garis besar kita bisa ambil esensi baik dan buruk itu adalah, jika kita berbuat baik kepada Allah maka balasannya adalah pahala dalam makna tauhid. Sedangkan jika kita berbuat buruk kepada Allah maka balasannya berupa dosa yang berujung kepada sifat munafikdan hingga sampai kepada kekafiran. Dalam hal ini para mufassir berbeda pendapat. Apabila merujuk kepada Al-Qur’an tentang pembahasan *Hasanah* Pembahasan ini mempunyai dimensi tauhid didalamnya ada misteri takdir, kehendak dan perbuatan Allah, kebijakan dan keadilannya, kekuasaan dan kasih sayangnya, perbuatan dan sikap hambanya.

Al-Razi (W. 313 H/ 925 M) misalnya, didalam kitabnya Tafsir Mafatih Al-Ghaib sebelum menafsirkan kata *Hasanah dan Sayyi’ah* beliau menjelaskan beberapa pendapat ulama, pendapat yang pertama, *Hasanah* ini mencakup beberapa hal diantaranya tanah yang subur, turunnya hujan, dan murahnya harga,. Pendapat yang kedua, yang dimaksud dengan *Hasanah* adalah pertolongan atas musuh dan ganimah mendapat harta rampasan, sedangkan yang dimaksud *Sayyi’ah* adalah terbunuh dan kalah dalam perang. Pendapat yang ketiga, *Sayyi’ah* musibah dan maksiat, dan *Hasanah* adalankemat dan taat. Kemudian Al-Razi berpendapat *Hasanah* itu adalah setiap hal-hal yang baik (Fakru, 1995)

Menurut al-Thabarî bahwa siapa saja yang menemui Tuhannya pada hari kiamat yakni di hari perhitungan, termasuk orang-orang yang sebelumnya kafir atau pernah melakukan dosa besar seperti syirik kepada

Allah kemudian dia memperbaiki diri dengan beriman bertaubat dan tidak lagi melakukan kesesatan yang pernah dilakukannya sampai akhir hayatnya, itulah kebaikan yang sebenarnya yang disebutkan Allah, maka dia akan mendapatkan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda dari Tuhan dengan memperoleh berbagai nikmat dari-Nya. Sebaliknya barang siapa yang pada hari kiamat datang kepada Tuhan dengan amal buruk seperti menghancurkan agama dan kafir kepada Allah maka baginya balasan setimpal atas dosadosa tersebut. Mereka semua baik yang mengerjakan kebaikan ataupun yang mengerjakan keburukan, kedua golongan ini sedikit pun tidak terzalimi, yakni semua mendapatkan balasan sesuai amalnya, yang berbuat baik dibalas kebaikan dan mengerjakan keburukan dibalas sesuai keburukannya, karena Allah tidak pernah berbuat zalim, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya (Thabari, 2000)

Makna *Hasanah* Dalam ayat tersebut menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari adalah ketenangan, kenikmatan dan keluasan rezeki dalam kehidupan, sedangkan *Sayyi'ah* bermakna kesempitan dan penderitaan Untuk memperkuat penjelasan *Hasanah dan Sayyi'ah* pada ayat ini Ath-Thabari juga menukil dari Hadits Nabi dari Muhammad bin Amr: Muhamman bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah: “*Kesusahan itu dengan kesenangan*” ia berkata, makna lafadz *Sayyi'ah* adalah kejelekan, Sedangkan *Hasanah* adalah ketenangan, harta benda dan anak-anak (Thabari, 2009)

## 2. Pandangan Ulama Tafsir tentang *Sayyi'ah*

Al-Qur'an adalah kitab sempurna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk manusia. Didalamnya memuat berbagai segi hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri dan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam. Didalam nya juga, Allah SWT menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan Tauhid kepada

manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan individu dan sosial manusia, membimbing manusia kepada yang luhur agar dapat mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian manusia, serta meningkatkan diri manusia ketaraf yang sempurna insani. Disamping itu Allah juga menjelaskan beberapa hal-hal yang berkaitan dengan lawan kata kebaikan yaitu *Sayyi'ah* atau keburukan namaun hal itu dijelaskan untuk manusia dapat menjauhi segala hal-hal yang buruk tersebut atau menghindarinya, Al-Qur'an juga memuat sifat-sifat dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Dibeberapa penjelasan didalam Al-Qur'an bahwa dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewani dan sifat-sifat malaikat yang terkadang menimbulkan pergulatan antara dua aspek kepribadian tersebut, olehnya itu karna adanya potensi positif dan negatif dalam diri manusia. Potensi ini banyak diungkap didalam Al-Qur'an. Diantaranya Qs. Al-Syams/9: 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا  
فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahan:

7. Demi jiwa manusia dan Dzat yang telah menyempurnakannya
8. Lalu Dia Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) fasikan dan ketakwaannya (RI, 2019).

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan, yaitu pada yang baik dan yang buruk.

Menurut M. Quraish Shihab pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya, Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat disbanding daya kebaikan. Hal ini berpulang kepada sifat dan tabiat dasar manusia yang selalu lalai, kikir, suka membantah, sering berkeluh kesah, menganiyaya diri sendiri dan lain sebagainya. Sifat-sifat inilah yang senantiasa memberi pengaruh pada jiwa manusia sehingga

cenderung untuk berbuat dosa (*Sayyi'ah*) (Shihab, 2002) Bahkan manusia menginginkan agar tidak ada penghalang baginya untuk melakukan semua itu. Sebagaimana firman Allah SWT Qs. Yusuf/12: 53:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahan:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (RI, 2019).

Itu sebabnya pengetahuan tentang dosa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat menentukan perbuatan baik yang ingin dilakukannya apabila ia memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal yang baik dan buruk. Pentingnya pengetahuan mengenai dosa berbanding lurus dengan pengetahuan manusia akan hakikat akhlak yang mulia (Ahmad Izzan, 2022)

### C. Wujud *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an

#### 1. Wujud *Hasanah* Dalam Al-Qur'an

Wujud *Hasanah* menggambarkan perilaku seseorang atau sifat, dengan demikian *Hasanah* adalah kebaikan, tauhid, rezki yang berlimpah dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Qs. Al-Ahza/ 33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ  
ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (RI, 2019)

Muhammad Quthb, mengisyaratkan bahwa didalam diri Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menyusun suatu bentuk sempurna metode

islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang penting adalah akhlak yang terpuji (*Hasanah*) yang terwujud dari tingkah laku. Wujud *Hasanah* yang dijelaskan di ayat diatas merupakan pengaruh atau wujud yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW di kehidupan sehari-hari dan di ikuti oleh para sahabat. Selain daripada itu ayat diatas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina atau mengembangkan etika atau sifat (Dr. Evanirosa, SPd.I., 2023).

Al-Ghazali mengartikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakardalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara,' maka ia disebut akhlak baik dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diartikan bahwa akhlak adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa yang diaktualisasikan dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan secara mudah, tanpa memerklukan pemikiran dan pertimbangan lagi dan menjadi kebiasaan berdasarkan baik dan buruk (Miskawin, 1999).

Dalam diri manusia kita mengetahui bahwa terdapat dua jenis perbuatan yakni, perbuatan akhlaki (baik) dan perbuatan alami. Sehingga dirasa perlu adanya kajian yang mendalam terkait dengan dua jenis perbuatan tersebut. Sehingga manusia dalam kehidupannya mampu memahami suatu perbuatan yang memiliki nilai-nilai tinggi. Supaya manusia mampu memaksimalkan potensi kebaikan yang ada dalam dirinya untuk mencapai manusia yang sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt (Busriyadi, 2020)

## 2. Wujud *Sayyi'ah* Dalam Al-Qur'an

Dalam diri manusia kita mengetahui bahwa terdapat dua jenis perbuatan yakni, perbuatan akhlaki (baik) dan perbuatan alami. Sehingga dirasa perlu adanya kajian yang mendalam terkait dengan dua jenis perbuatan tersebut. Sehingga manusia dalam kehidupannya mampu memahami suatu perbuatan yang memiliki nilai-nilai tinggi. Supaya manusia mampu memaksimalkan potensi kebaikan yang ada dalam dirinya untuk mencapai manusia yang sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt (Busriyadi, 2020).

Jika taat dan keburukan sama-sama ditakdirkan, apa perbedaan antara kebaikan yang bermakna nikmat dan keburukan yang bermakna musibah? Apa yang menjadikan ini dari Allah SWT dan keburukan dari manusia? Dikatakan bahwa perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut: Pertama, nikmat dan kebaikan Allah SWT kepada hambanya terjadi tanpa sebab dari perbuatan mereka. Seperti nikmat kesehatan, rezki, pertolongan, dan lain-lain. Diberikan kepada orang yang tidak pernah mengerjakan kebaikan sama sekali. Anak-anak orang beriman masuk surga secara gratis sebab kasihsayangnya, sekalipun tidak pernah melaksanakan apa-apa. Sedangkan siksaan, Allah SWT tidak akan menyiksa manusia kecuali karna amal manusia itu sendiri. Kedua, orang mengerjakan kebaikan akan melahirkan pekerjaan yang baik. Dan itu kebaikan Allah SWT. dengan pertolongan Allah SWT mereka mendapatkan hidayah dan iman (Rahmawati, 2015)Sebagaimana Qs. Al-A'raf/7 :43:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنَ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ  
وَأَن نُّؤَدُوا أَنْ تَلَكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan:

“Dan kami cabut segala macam dendam yang berada didalam dada mereka; mengalir dibawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata:

“Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak mendapat petunjuk kalo Allah SWT tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul tuhan kami, membawakan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan” (RI, 2019).

Allah telah memberikan kepada manusia kehidupan dan menganugrahkan pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semua merupakan nikmatnya. Pengutusan rasul kepada mereka dan penyampaian, penjelasan oleh rasul yang dapat menunjukkan mereka kejalan kebenaran itu juga nikmatnya. Pemberian nikmat dan petunjuknya serta penambahan nikmatnya. Seperti dalam surah Al-Hujurat/49: 7-8:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ  
فَضلاًّ مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahan:

7. “Dan ketahuilah olehmu bahwa dikalanganmu ada Rasulullah SAW. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu (cinta) kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah didalam hatimu serta menjadikan kamu orang yang mengikuti jalan yang lurus,”
8. “Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana” (RI, 2019).

Semua kesenangan yang ada didunia dan diakhirat, termasuk nikmatnya, tanpa sebab mewajibkan hak pada mereka sebelumnya. Tiada daya dan kekuatan mereka kecuali dengan bantuan kekuatannya. dia telah menciptakan diri mereka dan perbuatan shaleh serta balasannya. Sedangkan adanya keburukan disebabkan oleh dosa hamba dan dosa itu dari dirinya sendiri (Taymiyyah, 2005).

Wujud Sayyi’ah digambarkan dalam, Alquran menunjukkan perintah untuk menjauhinya (QS. Al-Baqarah/2: 148; QS. Al-Maidah/5: 48)

, atau berusaha untuk tidak mendekatinya (QS. Al-Imran/3: 114; QS. Al-Anbiya/21: 90; QS. Al-Mu'minun/23: 61). Penggunaan kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa kebaikan dimaksud harus diraih dengan kerja keras untuk menunjukkan keutamaan masing-masing dibanding lainnya. Ayat-ayat itu menyatakan bahwa masing-masing mempunyai jalan yang dianggap baik menuju keutamaan hidup. Salah satu bentuk kebajikan mukmin adalah jihad dengan jiwa dan harta (QS. At-Taubah/9: 88). Selanjutnya Alquran menjelaskan bahwa keutamaan yang hakiki adalah keutamaan berdasarkan ilham yang diberikan Allah (QS. Al-Anbiya/21: 73). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konsep kebaikan dan keburukan dalam term *al-khair-al-syarr*, memiliki kecenderungan dalam menggambarkan kebaikan dan keburukan yang berdimensi sosial. Kebaikan dan keburukan berdasarkan istilah ini lebih menggambarkan kebaikan dan keburukan yang tidak mudah diketahui oleh masyarakat banyak, melainkan hanya oleh orang-orang tertentu. Dengan demikian wajar bila Alquran mengisyaratkan bahwa untuk sampai pada *al-khair* mesti diajak bukan diperintahkan. Sedangkan kebaikan dan keburukan dalam term *al-ma'ruf al-munkar* menunjukkan kecenderungan kepada kebaikan-keburukan yang berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah, sang Pencipta. Secara akal dan syara' mudah dikenali masyarakat umum. Secara tegas, Alquran sering menggunakan istilah *al-ma'ruf-al-munkar* dengan dipersandingkan dengan kata *'amara* dan *naha*. Berdasarkan pencarian frase, dalam Alquran ditemukan sebanyak 14 kali persandingan *al-ma'ruf* dengan kata *'amara*, dan 12 kali kata *al-munkar* dengan *naha*. Keterangan lain dapat dirujuk adalah bahwa secara konstektual penggunaan kata *al-ma'ruf* dalam Alquran yang senantiasa berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan Allah secara syar'i. Oleh sebab itu dapat dimaklumi bila Al-Suyuthi menegaskan bahwa *al-ma'ruf* dan *al-munkar* bersifat syar'iyah. Wujud nilai baik dan buruk, bukanlah dominasi kajian filsafat,

melainkan juga merupakan fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Dalam kehidupan masyarakat muslim, Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dan utama, serta merupakan realitas normatif sebagai sumber pokok ajaran. Dalam kapasitasnya sebagai petunjuk (hudan) dan penjelasan (mubin), Al-Quran memuat berbagai tema abadi kemanusiaan, termasuk penjelasan tentang kebaikan dan keburukan bagi kehidupan manusia. Sebagai sumber utama, Al-Quran mestilah menjadi sumber rujukan yang utama pula bagi kaum muslimin dalam memberikan pandangan tentang baik dan buruk tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Ahyani et al., 2022)

### 3. Perbuatan Amal Baik dan Buruk

Allah Swt sangat menganjurkan kepada hambanya untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia. Kita menganggap bahwa dibalik larangan dan perintah Allah Swt, pasti mempunyai sebab musabab (Busriyadi, 2020). Amal baik dan Buruk adalah suatu perilaku atau sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan, berdasarkan hal ini sikap mental yang mendorong untuk berbuat tanpa piker dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.

Sedangkan kebaikan dan keburukan dalam term al-ma'ruf al-munkar menunjukkan kecenderungan kepada kebaikan-keburukan yang berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah, sang Pencipta. Secara akal dan syara' mudah dikenali masyarakat umum. Secara tegas, Alquran sering menggunakan istilah al-ma'ruf-al-munkar dengan dipersandingkan dengan kata 'amara dan naha. Berdasarkan pencarian frase, dalam Alquran ditemukan sebanyak 14 kali persandingan al-ma'ruf dengan kata 'amara, dan 12 kali kata al-munkar dengan naha. Keterangan lain dapat

dirujuk adalah bahwa secara konstektual penggunaan kata al-ma'ruf dalam Alquran yang senantiasa berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan Allah secara syar'i. Oleh sebab itu dapat dimaklumi bila Al-Suyuthi menegaskan bahwa al-ma'ruf dan al-munkar bersifat syar'iyah. Wujud nilai baik dan buruk, bukanlah dominasi kajian filsafat, melainkan juga merupakan fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Dalam kehidupan masyarakat muslim, Al-Quran merupakan sumber hukum pertama dan utama, serta merupakan realitas normatif sebagai sumber pokok ajaran. Dalam kapasitasnya sebagai petunjuk (hudan) dan penjelasan (mubin), al-quran memuat berbagai tema abadi kemanusiaan, termasuk penjelasan tentang kebaikan dan keburukan bagi kehidupan manusia. Sebagai sumber utama, al-quran mestilah menjadi sumber rujukan yang utama pula bagi kaum muslimin dalam memberikan pandangan tentang baik dan buruk tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Ahyani et al., 2022)

Perilaku, tindakan atau perbuatan manusia dalam berbagai situasi dan pilihan dapat bernilai baik dan buruk. Penetapan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia itu dilakukan menurut berbagai pendapat seperti yang telah di jelaskan di atas. Apa yang telah dikemukakan dalam pandangan-pandangan tersebut tentang tolok ukur atau indikator untuk menentukan nilai baik dan buruk hanya bersifat subyektif, lokal, dan temporal. Oleh karenanya kriteria nilai-nilainya bersifat relatif. Dalam ajaran Islam, tolok ukur untuk menentukan nilai dan buruknya suatu perbuatan bersumber kepada dua, yakni al-Qur'an (wahyu Allah) dan hadist Nabi Muhammad Saw. Dalam al-Qur'an dan al-Hadist istilah yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan banyak dijumpai. Beberapa istilah yang berkaitan dengan baik, misalnya: al-hasanah, thayyibah, khairah, karimah, mahmudah, azizah, dan al-birr. Al-hasanah menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik, dari segi akal, hawa nafsu, maupun panca

indera Menurut Ibnu Taimiyyah yang dimaksud dalam surah Al-Nisa ayat 79 adalah bahwa mereka menganggap musibah yang menimpa mereka disebabkan oleh perintah yang dibawa oleh rasul. Mereka berkata "nikmat yang kami terima ini berasal dari Allah dan musibah ini dari Muhammad" yaitu dari agama dan perintah yang ada dalam agamanya itu. Untuk menunjukkan sesuatu yang memberikan kenikmatan pada pancaindera dan jiwa, makanan, minuman, pakaian, rumah dan sebagainya, digunakan untuk menggambarkan kebaikankebaikan oleh seluruh umat manusia atau segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia n pada perbuatan yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT,

*Hasanah dan Sayyi'ah* menunjukkan perbuatan yang sangat terpuji. Perbuatan tersebut sungguh mulia, seperti menafkahkan harta di jalan Allah dan berbakti kepada kedua orang tua, Berbagai istilah kebaikan yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist menunjukkan bahwa tolok ukur kebaikan dalam ajaran Islam lebih lengkap dan mendalam. Kebaikan dalam Islam itu meliputi aspek fisik, akal, mental, jiwa, kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tolok ukur kebaikan dan keburukan menurut ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam aspek lain, Islam memberikan ukuran kebaikan dan keburukan dari suatu perbuatan itu didasarkan pada adanya kesadaran penuh, kehendak dan niat untuk melakukan perbuatan itu. Sejalan dengan teori umum akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa suatu perbuatan yang tergolong akhlak itu adalah perbuatan yang disengaja atau dikehendaki. Setiap kehendak selalu mengarah kepada suatu tujuan. Jadi dalam memberi nilai perbuatan terletak pada kehendak dan tujuan. Dalam Islam kehendak dan tujuan itu dimaksudkan agar di dalam berbuat memperoleh keridhaan Allah Swt. Kehendak dalam berbuat adalah niat. Niat yang diridahi adalah ikhlas dalam berbuat (semata-mata hanya karena Allah). Perbuatan akhlak dalam Islam baru dikatakan baik apabila perbuatan itu dilakukan sesuai

dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang disertai niat yang ikhlas karena Allah. Maka Allah berfirman: "katakanlah hai Muhammad bahwa nikmat dan musibah itu dari Allah" bukan dari Muhammad saw. karena Muhammad tidak bisa mendatangkan nikmat dan musibah. Maka setelah itu Allah swt berfirman: "mengapa orang-orang itu hamper tidak memahami pembicaraan sedikitpun". Selanjutnya selain perbuatan nyata dan niat, Islam juga mengukur baik buruknya perbuatan itu berdasarkan cara melakukan perbuatan itu. Misalnya, seorang mempunyai niat yang baik, namun bila dilakukan dengan cara yang salah, maka perbuatannya dinilai tercela. Orang tua yang memukul anaknya sampai cacat seumur hidup adalah perbuatan tercela, meskipun pada dasarnya niatnya baik yakni untuk mendidik anaknya. Contoh lain, bersedekah adalah amalan yang baik, tetapi jika diberikan kepada orang dengan cara yang menyakitkan hati sipenerima, maka ia dinilai buruk (Qahaf, 2022)

Sa'di berkata: "jika mereka memahami al-Qur'an tentu mereka akan paham bahwa al-Qur'an selalu memerintahkan pada kebaikan, keadilan, kejujuran, dan tauhid bukan memerintahkan pada sesuatu yang menyebabkan adanya musibah. Dan jika mereka memahami al-Qur'an, mereka akan tahu bahwa didalamnya tidak ada perintah yang menyebabkan kejelekan sama sekali. Dengan ini jelas bahwa perintah Allah adalah untuk kebaikan dan kemanfaatannya. Bukan seperti orang yang mengatakan "Allah memerintahkan pada hambanya sesuatu yang tidak membawa kebaikan bagi hamba itu, bahkan membahayakan". Jika memang perintah Allah seperti itu, maka orang-orang yang melemparkan kesalahan pada rasul dan pengikutnya akan membenarkannya. Karena sesungguhnya Allah yang telah menyaksikan apa yang dilakukan nabi terhadap ayat dan mukjizat itu. Apabila Allah yang menyaksikan, maka bagi nabi sudah cukup jadi saksi. Dan kekufuran mereka tidak membahayakan pada kerasulannya. Mereka melempar kejelekan dan musibah itu kepada nabi saw sebagai alas an untuk

membantah kerasulannya itu. Dan Allah telah menyaksikan nabi saw bahwasanya dia diutus sebagai rasul bagi manusia. Maka ayat ini dapat mengakhiri bantahan mereka yang mengatakan bahwa musibah itu dari rasul (Busriyadi, 2020)

Pada hakikatnya wujud *Hasanah* dan *Sayyi'ah* adalah suatu yang tidak akan hilang dari sifat ataupun karakter dari manusia, karna hal itu sudah tumbuh dari setiap individu yang telah diciptakan oleh sang maha kuasa (Allah SWT), sehingga balasan dari Allah pasti dan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (Sugianto, 2014).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas yang penulis telah uraikan pada bab-bab sebelumnya terkait dengan Analisis *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap konsep kebaikan (*Hasanah*) dan keburukan (*Sayyi'ah*) sebagai pedoman etika dan moral bagi umat manusia. Melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat yang membahas kedua konsep ini, terungkap bahwa *hasanah* dan *Sayyi'ah* memiliki makna yang kompleks dan multidimensi dalam Al-Qur'an. *Hasanah* secara umum Merujuk pada segala bentuk kebaikan, baik itu perbuatan, sikap, maupun kondisi yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti tauhid, amal saleh, rezeki yang baik, kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang. Al-Qur'an menekankan bahwa *Hasanah* yang bersumber dari Allah SWT dan akan mendatangkan kebahagiaan serta pahala, baik di dunia maupun di akhirat. Di sisi lain, *Sayyi'ah* mengacu pada segala bentuk keburukan atau kejahatan, termasuk perbuatan dosa, sikap buruk, dan kondisi yang merugikan. Al-Qur'an menggambarkan *sayyi'ah* sebagai sesuatu yang harus dihindari karena dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Meskipun demikian, Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan, alami terhadap kebaikan dan keburukan, dan diberi kebebasan untuk memilih di antara keduanya.
2. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada dimensi moral, tetapi juga mencakup aspek teologis, sosial, dan eksistensial. Al-Qur'an menggunakan kedua konsep ini untuk menjelaskan hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Namun demikian, analisis

terhadap pandangan ulama tafsir menunjukkan adanya nuansa interpretasi yang beragam mengenai *Hasanah* dan *Sayyi'ah*. Beberapa mufassir menekankan aspek teologis, sementara yang lain lebih fokus pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, secara umum terdapat konteks bahwa kedua konsep ini memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia Islam tentang moralitas dan tanggung jawab manusia. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana Al-Qur'an menggunakan konsep *Hasanah* dan *Sayyi'ah* untuk memotivasi manusia agar selalu berusaha berbuat baik dan menjauhi keburukan. Hal ini diwujudkan dalam sistem pahala dan dosa yang dijelaskan dalam berbagai ayat, di mana kebaikan akan dilipatgandakan balasannya, sementara keburukan hanya dibalas setimpal.

3. Kesimpulannya, analisis makna *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dalam Al-Qur'an memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kebaikan dan keburukan dalam Islam. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu tafsir, tetapi juga memberikan landasan etika yang kuat bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini diharapkan dapat membantu individu dan masyarakat dalam membuat keputusan moral yang tepat dan membangun kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

## **B. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya memfokuskan pada ayat-ayat tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* sesuai dengan judul penulis, yang dimana hanya mencantumkan beberapa ayat didalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan dikemudian hari agar ada yang dapat menyempurnakan penelitian ini karena penulis sadar bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, semoga kedepannya ada yang mengkaji tentang *Hasanah* dan *Sayyi'ah* dengan menggunakan referensi yang banyak dari berbagai sumber agar dapat menyempurnakan penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abubakar, A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Izzan, D.S. (2022). *Tafsir Maudhu'i, Metode praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Humaniora.
- Ahyani, H., Hapidin, A., Suhartini, A., & Mahmud, M. (2022). Implementasi Konsep Perbuatan Baik dan Buruk di MA Al Azhar Citangkolo. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 132.
- Alamsyah, H. (2024). Musibah dan Solusinya menurut Al-Qur'an dalam Pendidikan Agama Islam. *Global Science Education*, Vol 16.
- Alamsyah, H., & Yusuf, M. (2024). Musibah Dan Solusinya Menurut Al Quran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Global Science Education Journal*, 6 (1).
- Arif, M. S. (2023). Dasar Hukum dan Metodologi Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 6.
- Ash-Shidieqy, A. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Madjid, Muhammad Teungku Hasbi*.
- Baidan, N. (2005). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. *Pustaka Pelajar*.
- Busriyadi, B. (2020). Konsep Baik Dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(02), 26–56.
- Cyril Glasse, C. (2019). *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Al-Damasyqi, I. K. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim/Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi*.
- Dinni Nazhifah, F. I. K. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an. *Jurnal*

*UINSGD, Vol 1, No.*

- Evanirosa, E. (2023). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. v. Azka Pustaka.
- Fahri, A. (2019). Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an (Terjemahan dari buku Toshihiko Izutsu). In *pendidikan*. Tiara Wacana.
- Fakru, M. A.-R. (2022). *Tafsir Al-Fahri Al-Razi Al-Musytahar Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Firmansyah, F. (2022). *Konsep Laknat Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)*. Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Hamka, B. (2019). *Tafsir Al-Azhar*.
- Hidayat, K. (2019). *Agama di Tengah Kemelut*. Mediacitas.
- Indra Foreman Onsu, Michael S. Mantiri, F. S. (2019). Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, Vol 3 No.*
- Irawan, W. (2017). *Makna Hasanah Dan Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an Penafsiran Al-Zamakhshari Qs. [4]: 79 (Studi Tafsir Teologi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jalil, I. A.-H. 'Imaluddin, A. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Juz 3*. S.I: Dar Mashur Lithiba'ah, S.a.
- Khatibah, K. (2018). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*.
- Kholil, A. (2020). Kebaikan Dan Keburukan Menurut Zoroastrianisme (Menenal Ajaran Moral Zarathustra). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 13(2)*, 172–185.
- Laraswati, D. (2024). *Uswatun Hasanah Dan Figurnya Dalam Al-Qur'an*.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Keperpustakaan (Library Research) dalam

Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*.

Miskawin, I. (2022). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Mizan. Bandung.

Miswanto, M (2022) Konsep Nilai/ Norma Halal, Haram, Haq, Bathil, Khair, Syarr, Hasanah, Saiyyiah, Shalih, Dan Fasid. *Jurnalstaiibnusina*.

Mubhar, M. Z., & Mubhar, I. Z. (2021). Metode Maudu'y Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Meneguhkan Metode Penelitian Tafsir sebagai Metode Ilmiah). *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir, Vol. 6 No.*

Muchtar, A. (2022). Akhlak. In *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3*. Ihtiar Bafaru Van Hoeve.

Mujtaba, H. (2022). Konsep Makna Hasanah Dan Sayyi'ah Dalam Tafsir Al-Jilani. *Jurnal Qaf, 4(2)*.

Mujtaba, H. (2023). Konsep Makna Hasanah dan Sayyi`Ah dalam Tafsir Al-Jilani. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 4(2)*, 233–248.

Nasution, I. K. (2017). Stres Pada Remaja. *Universitas Sumatra Utara*, 1–26.

Nengsih, D., & Wahidi, R. (2020). Makki dan Madani Sebagai Cabang Ilmu Al-Qur'an. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 35–41.

Nur, H. R., & Zamimah, I. (2022). Kesehatan Mental Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Hikmah: Journal of Islamic Studies, 17(2)*, 118.

Nusaibah, N. (2019). *Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an*.

Oktaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*.

Qahaf, M. (2022). *Manajemen Wakaf Produktif*.

Rahmawati, R. (2019). Baik dan Buruk. *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam, 8(1)*, 71.

- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Shaleh, S. (2020). *Asbabub Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Lembaga Administrasi Negara.
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, M. (2020). Bencana Dalam Al-Qur'an (Pemikiran Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Bencana). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol 8.
- Siyoto, S., & Sodik, M., A. (2020). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Me dia Publishing.
- Sugianto, A. (2017). *Makna Hasanah dan Sayy'iah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Taymiyyah, I. (2019). *Baik & Buruk: Agar Taat jadi Nikmat dan Dosa Tersa Nista*. Serambi Ilmu Semesta.
- Thabari, T. (2018). *Tafsir Ath-thabari al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi Al-Qur'ân Juz 7, Tafsîr Al-Marâghî Juz 7*. Bairut: Dâr Al Fikr.
- Thabari, T. (2017). *Tafsir Ath-Thabari jilid 16/ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari*; Jakarta: Pustaka Azzam.
- Yusuf, M. H. (2022). *Hasanah Dan Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir An-Nuur)*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

## Surat Keputusan Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN  
Nomor: 0384.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

TENTANG  
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN  
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.  
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah  
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.  
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.  
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.  
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.  
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

## MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muzakkir M. Arif Ahmad Marzuki, Lc., MA.	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Nuaim Mubarak  
NIM : 2002206030  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Analisis Makna Hasanah Dan Sayyi'Ah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)
- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.





**UIAD UNIVERSITAS ISLAM  
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
KOMUNIKASI ISLAM**

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai  
Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H  
30 November 2023 M



Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

## Lampiran 2

## Surat Izin Penelitian



Nomor : 184.D2/III.3.AU/F/2024  
Lamp : -  
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 25 Muharram 1446 H  
30 Juli 2024 M

Kepada Yang Terhormat  
**Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan**  
di  
Sinjai

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Nuaim Mubarak  
NIM : 200206030  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul:

**Analisis Makna Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al'Qur'an (Studi Tafsir Tematik)**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan **Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan**. Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dekan  
  
**Dr. Faridah, M.Sos.I.**  
NBM.1212774

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi IAT UIAD di Sinjai

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab Sinjai  
Nomor Telpun : +62 852-9812-3894 (Kode Pos 92612)

[www.Fukis.uiadsinjai.ac.id](http://www.Fukis.uiadsinjai.ac.id) @Fukisuiadsinjai  
@Fukisuiadsinjai Fukis uind sinjai

### Lampiran 3

## Surat Keterangan Plagiasi



### SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UJAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Nuaim Mubarak  
Nim : 200206030  
Prodi : IAT  
File : Skripsi  
Status : Lulus dengan 18 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 15 Januari 2025  
Kepala Perpustakaan



Ewan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom  
NBM : 1341989



**Asriani Abbas**

**NUAIM MUBARAK 200206030**

- PERPUSTAKAAN UIAD
- Perpustakaan
- LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

**Document Details**

Submission ID

trnoid::1.3127489449

50 Pages

Submission Date

Jan 11, 2025, 12:37 PM GMT+8

10,442 Words

Download Date

Jan 11, 2025, 3:31 PM GMT+8

68,343 Characters

File Name

skripsi\_nuaim-1-1.docx

File Size

75.3 KB





### 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database

#### Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

#### Top Sources

- 18% Internet sources
- 3% Publications
- 6% Submitted works (Student Papers)



#### Integrity Flags

##### 1 Integrity Flag for Review

- Hidden Text**  
144 suspect characters on 27 pages  
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



**Lampiran 4****Biodata Penulis**

Nama : Nuaaim Mubarak

Nim : 200206030

TTL : Sinjai, 12 mei 2001

Alamat : Jl. Bulu' Bicara, Kel. Bongki, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai

Pengalaman Organisasi : Demisioner pengurus KSR PMI Unit 101 IAIM Sinjai 2021-2022, Demisioner Komandan 2022-2023, Demisioner pengurus Himpunan IAT 2021-2023.

Riwayat pendidikan

SD/MI : SD Muhammadiyah Sinjai 2013

SMP : SMP IT Al-ISHLAH Maros 2016

SMA/MA : MAS Darul Istiqamah Maccopa, Maros 2019

S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Handphone : 082136312063

Email : [poliomyelitis65@gmail.com](mailto:poliomyelitis65@gmail.com)

Nama Orang Tua

Ayah : H. Abudzar.,S.Ag.,M.Pd

Ibu : Hilyatunnisa